

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dede Febriani

NIRM : S1.VI.19.20.148

TTL : Pekanbaru, 05 Februari 2002

Alamat: Tanjung Pinang, Kepulauan Riau

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "*PENAFSIRAN LA'NAT DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 161 (Studi Muqaran Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi)*" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, Selasa, 23-Juli-2024

Yang menyatakan

Dede Febriani
S1.VI.19.20.148

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**PENAFSIRAN *LA'NAT* DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 161 (Studi *Muqaran* Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi)**" yang disusun oleh saudara **Dede Febriani**, NIRM SI.VI.19.20.148, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, Selasa, 23-Juli-2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Ahmad Deski, S.S.I, M.A
NIDN. 2119058201

Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "**PENAFSIRAN *LA'NAT* DALAM Q.S AL- BAQARAH AYAT 161, (*Studi Muqaran Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi*)**" yang disusun oleh saudara Dede Febriani, NIRM SI.VI.19.20.148, telah diujikan dalam sidang munaqasysh Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Selasa, 30, Juli 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al Qur'an Tafsir.

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Penguji IV

Ketua STAIDA Payakumbuh

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillahirabbil 'alamiin penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah mewasiatkan AlQur'an dan hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Bapak Ahamad Deski, S.S.I, MA, selaku pembimbing I yang telah memberi arahan, dan masukan serta bimbingan samapai selesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak Febri Wardani, S. Ud, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini.

4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Al-Qur'an dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Petugas kepastakaan STAIDA Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Ibuk Putri Adona M.Pd yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta Safwan Lubi dan Almh Erlina siregar, dan Kakak terbaik Annisa Rahmah Niami yang selalu memberikan support dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar. Teruntuk orang tua terima kasih atas semua jasa, pengorbanan dan do'a disetiap sujudmu untukku.
8. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS Payakumbuh terkhusus dewan pembina ICBS Payakumbuh Ustadz H. Ahmad Maududi, Lc. MA yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini, dan kepada ustadz Fadhlan Yazid, S.T., M, Si

yang telah membantu dalam material perkuliahan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-Teman seperjuangan yang telah sama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus Ma'had Ali Angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri semua dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan PENAFSIRAN *LA'NAT* DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 161 (Studi *Muqaran* Antara Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Al-Qurthubi).

ABSTRAK

Judul skripsi ini yaitu: **“PENAFSIRAN *LA’NAT* DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 141 (STUDI MUQARAN TAFSIR ATH-THABARI DAN TAFSIR AL-QURTHUBI)”**. yang ditulis oleh Dede Febriani, Nirm S1.VI.19.20.148, Mahasiswa STAI Darul Qur’an Payakumbuh.

Penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan baik dengan orang lain, namun sering terjadi konflik di masyarakat. Salah satunya adalah kecenderungan melaknat orang yang tidak disukai atau sedang berkonflik, tanpa memandang siapa yang dila’nat. Dalam Islam, melaknat mukmin adalah dosa besar, namun banyak orang salah paham dan menganggap *la’nat* sebagai makian atau ungkapan marah. Kemudian penulis ingin menganalisa kedua Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi karena dua tafsir tersebut berpengaruh yang menawarkan perspektif berbeda tentang ayat ini. Ath-Thabari menggunakan pendekatan historis dan analitis, sedangkan Al-Qurthubi menggunakan pendekatan fiqhiyah dan menyertakan banyak pendapat ulama. Penelitian ini mengeksplorasi makna *la’nat* dan implikasinya melalui kedua tafsir tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengungkap penafsiran *la’nat* dalam kitab tafsir Ath-Thabari dan kitab tafsir Al-Qurthubi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan mengacu pada Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi sebagai sumber utama. Analisis dilakukan dengan membandingkan interpretasi kedua tafsir tersebut terhadap ayat yang diteliti, serta mempertimbangkan konteks historis dan metodologis masing-masing mufasir.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran *la’nat* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 161 kitab tafsir Ath-Thabari dan kitab tafsir Ath-Thabari saling melengkapi satu sama lain, Menurut Imam Ath-Thabari, menjelaskan bahwa penafsiran *la’nat* dari Allah merupakan hukuman Allah yang berbentuk dijauhkan dari rahmat Allah, Menurut Imam Al-Qurthubi, menjelaskan bahwa penafsiran *la’nat* dari Allah merupakan bentuk hukuman yang berupa kutukan dalam konsekuensi yang sangat berat dan pedih. Dan *la’nat* dari Malaikat dan manusia adalah sebagai bentuk do’a ataupun perkataan. Analisa penulis mengemukakan bahwa bentuk dari *la’nat* Allah itu adalah hukuman dan bentuk dari doa karena merasa benci. Sementara perbedaan antara kedua mufassir tersebut yaitu Imam Ath-Thabari menjelaskan *la’nat* bentuk hukuman yang Allah jauhkan dari rahmat dan keberkahannya, Sedangkan Imam Al-Qurthubi menafsirkan *lanat* bentuk kutukan dari Allah dalam perbuatan yang sangat buruk yang dilakukan oleh manusia. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang studi Al-Qur’an dan membantu umat Islam dalam memahami pesan-pesan Allah secara lebih mendalam.

Kata kunci: *La’nat*, Q.S. Al-Baqarah 161, *Tafsir Al-Qurtubi*, *Tafsir Ath-Thabari*, Studi Komparatif

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa'ala -
 ذكر - Zukira
 يذهب - yaẓhabu
 سنل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي... ا	Fathah dan ya	ai	a dan i
و... ا	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف - kaifa
 هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا....	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
... ا	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... و..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسّها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت
من استطاع اليه سبيلا Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا
lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي ن - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Definisi Operasional.....	10
E. Penelitian Yang Relevan	14
F. Metodologi Penelitian	21
E. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II LANDASAN TEORI	26
A. Tafsir	26
1. Pengertian Tafsir	26
2. Sumber, corak, dan metode tafsir	27

3. Syarat-syarat mufassir	33
B. Metode Muqaran	36
1. Pengertian Metode Muqaran	36
2. Ciri ciri metode <i>muqaran</i>	38
3. Langkah-langkah metode <i>Muqaran</i>	39
4. Sejarah Metode <i>Muqaran</i>	39
5. Kelebihan dan kekurangan metode muqaran	40
C. Biografi Imam Ath-Thabari dan Imam Al-Qurthubi	42
1. Biografi Imam Ath-Thabari.....	42
a. Karya-karya Imam Ath-Thabari	48
b. Metodologi Kitab Tafsir Ath-Thabari.....	50
c. Sumber Kitab Tafsir Ath-Thabari.....	51
d. Corak Kitab Tafsir Ath-Thabari	52
e. Sistematika Penulisan.....	53
f. Kelebihan dan kekurangan Tafsir Ath-Thabari.....	54
2. Biografi Imam Al-Qurthubi.....	56
a. Karya karya Imam Al-Qurthubi.....	60
b. Metodologi Kitab Tafsir Al-Qurthubi.....	62
c. Sumber Kitab Tafsir Al-Qurthubi.....	63
d. Corak tafsir kitab Al-Qurthubi	64
e. Sistematika Penulisan.....	65

f. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Qurthubi	67
E. <i>La'nat</i>	70
1. Pengertian <i>La'nat</i>	70
2. Macam-macam <i>La'nat</i>	73
3. Cara Menghindari <i>La'nat</i>	75
4. Sebab Terjadinya <i>La'nat</i>	76
5. Keadaan dan Kerugian Manusia Terkena <i>La'nat</i>	78
BAB III PEMBAHASAN	78
A. Penafsiran <i>La'nat</i> Q.S Al-Baqarah Ayat 161 dalam Kitab Ath-Thabari dan Kitab Al-Qurthubi.....	78
1. Penafsiran <i>La'nat</i> Q.S Al-Baqarah ayat 161 Kitab Ath-Thabari.....	78
2. Penafsiran <i>La'nat</i> Q.S Al-Baqarah ayat 161 Kitab Al-Qurthubi.....	84
B. Perbedaan dan Persamaan <i>La'nat</i> Q.S Al Baqarah Ayat 161 Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari dan Kitab Tafsir Al-Qurthubi.....	94
BAB VI.....	104
PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan salah satu tergolong dalam rukun iman, yaitu beriman kepada kalam Allah dan kitab suci yang diturunkan kepada baginda kita Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Malaikat jibril sebagai rahmat dan petunjuk kepada alam semesta bumi. Al-Qur'an juga merupakan sumber ajaran umat islam yang menempati posisi sentral, Al-Qur'an juga bukan saja berkembang dalam ilmu-ilmu keislaman, tetapi Al-Qur'an juga sebagai pondasi, inspirator dalam gerakan islam. Jika demikian hal nya, maka pemahaman ayat tentang Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi umat islam. Sekaligus penafsirannya itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mufasir¹.

Sekalipun demikian banyak yang ingkar dari perintah yang telah ditetapkan Allah swt itu karena banyak dari mereka yang tidak saling mendengar dan tidak memperhatikan untuk mengerjakan kebaikan dan pencegahan dari perbuatan yang mungkar². Mereka banyak yang melampaui batas dengan melanggar langgaran Allah swt, walaupun Allah telah menjelaskannya di dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat islam, namun banyak diantara mereka yang mengingkari apa yang ada di dalam Al-Qur'an.

¹M, Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996) Hlm 83.

²Andi Miswar, *Amr Ma'ruf Nahy Mungkar* (Cetakan 1: Makassar: Alauddin Universitas Press 2013). Hlm 4

Upaya menafsirkan Al-Qur'an telah dilakukan sejak Rasulullah Saw. Al-Qur'an yang dikenal sebagai *Hudan* artinya sebagai petunjuk dan *Rahmatan* artinya Rahmat bagi manusia, membuka kemungkinan yang luas bagi penafsiran terhadapnya. Cara ini agar segala kandungan ayat Al-Qur'an tetap berselubungan dalam teks dapat terbuka sehingga menjadi sesuatu yang jelas. Secara teks Al-Qur'an tidak berubah akan tetapi penafsirannya atas teks selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan, waktu dan keadaan manusia. Untuk itu Al-Qur'an dapat ditarafsirkan sebagai alat, metode, dan pendekatan untuk menggali isi dalam Al-Qur'an³.

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antara sesama kadang kala terjadi perpecahan dan perselisihan dalam suatu masyarakat, seperti contohnya manusia begitu mudahnya melaknat orang yang ia tidak suka (benci) bahkan orang yang sedang berperkara dengannya, tanpa berfikir apakah itu anaknya, suaminya, keluarganya dan kerabatnya.

Padahal mela'nat seorang mukmin termasuk dosa besar. Sikap demikian terjadi karena mereka memahami laknat itu sebagai ungkapan makian, cacian, kejengkelan dan sakit hati.

Berikut adalah beberapa sikap yang dapat memicu kesalahpahaman dan akhirnya memicu *la'nat* dalam bentuk perkataan, beserta contoh yang sering terjadi:

³Ahmad Yasir Muharram, *Laknat dalam perseptif Al-Qur'an*, (Jakarta; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2019)

1. Sikap Emosional Berlebihan.

Contoh: Ketika seseorang merasa sangat marah karena perselisihan kecil, mereka bisa saja mengucapkan kata-kata kasar seperti, "Semoga hidupmu penuh kesulitan, susah dan sengsara!"

2. Rasa Iri dan Cemburu

Contoh: Melihat teman sukses, seseorang yang iri mungkin berkata, "Semoga bisnismu cepat bangkrut!"

3. Kecewa dan Sakit Hati

Contoh: Setelah ditolak cintanya, seseorang bisa berkata, "Semoga kamu tidak pernah menemukan kebahagiaan dalam hidupmu!"

4. Sikap Tidak Sabar

Contoh: Ketika merasa terganggu oleh perilaku anak kecil, seseorang mungkin berkata, "Semoga anak ini tumbuh menjadi anak nakal!"

5. Kebencian dan Dendam

Contoh: Setelah berkonflik dengan tetangga, seseorang bisa berkata, "Semoga rumahmu tertimpa bencana!"

6. Sikap Sombong dan Meremehkan Orang Lain

Contoh: Ketika merasa lebih superior, seseorang mungkin berkata, "Ya jelas beda jauhlah, Semoga kamu tidak pernah bisa mencapai levelku!"

7. Ketidakmampuan Mengendalikan Lidah

Contoh: Dalam kondisi marah, tanpa berpikir panjang, seseorang mungkin berkata, "Semoga kamu tidak pernah merasakan kebahagiaan!"

Mengendalikan emosi dan berpikir sebelum berbicara adalah langkah penting untuk menghindari *la'nat* atau perkataan negatif yang bisa berdampak buruk bagi orang lain dan diri sendiri.

Melihat dari pernyataan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dalam tentang *la'nat* melalui ucapan manusia yang ujung menjadi kenyataan tersebut, dan agar umat islam bisa dapat memahamai arti *la'nat* dengan benar, sehingga lisannya tidak begitu mudah mengucapkan kata-kata *la'nat* kepada orang lain.

Secara etimologi *la'nat* berasal kata *la'ana*, *yal'anu*, *la'nan* , terdiri dari tiga huruf التون , الغني , الالم yang berarti mengutuk⁴. Sedangkan *la'nat* didalam kitab *Mu'jam Mausu'i al-Fadzil Qur'an al-Karim wa Qirathi* yaitu diusir dan dijauhkan dari rahmatnya allah⁵. Secara terminologi *la'nat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengutuk⁶.

Adapun kata *la'nat* didalam Al-Qur'an menjadi kajian dalam tulisan ini diungkapkan dalam Al-Qur'an sebanyak 41 (empat puluh satu) kali, yang tersebar 36 ayat, dan 18 surat dalam kasus yang berbeda-beda.

Namun penulis menjelaskan berbagai macam bentuk *pela'natan* Allah terhadap manusia salah satu diantaranya yaitu, *la'nat* Allah terhadap orang-orang yang menyembunyikan kebenaran, dan orang-orang Yahudi, Nashrani, orang-orang kafir dan mati dalam keadaan kafir. Firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 159:

⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1991), h. 398.

⁵Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam Mausu'i Lil Al-Fadzil Quran Al-Karim wa Qiroatihi*, (Riyadh, Al-Turath 2002) hlm 1106

⁶Dapetemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) hlm 797

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَيِّنَتِهِ لِلنَّاسِ فِي الْأَكْثَبِ ۖ
 أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّائِي (١٥٩) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ
 عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٦٠) إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ
 اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١٦١) خُلِدِينَ فِيهَا ۚ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ
 يُنظَرُونَ (١٦٢)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati(159). kecuali orang-orang yang telah bertobat, mengadakan perbaikan, dan menjelaskan(-nya). Mereka itulah yang Aku terima tobatnya. Akulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.(160) Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya. (161). Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh (162)⁷.

Dalam ayat ini Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang yang menyembunyikan kebenaran yang diturunkan kepada Rasulullah beserta orang kufur dan terus-menerus dalam kekufuran sampai menemui ajalnya, bahwa mereka itu mendapat *la'nat* dari Allah Ta'ala, para Malaikat, dan Manusia seluruhnya.

Dari peniliti sebelumnya, Ayat *la'nat* dalam perspektif Al-Qur'an sudah banyak dikaji oleh para penulis sebelumnya, baik itu dalam Skripsi dan Jurnal. Merujuk didalam kitab *Ibnu Katsir*, pada ayat 159 tentang *la'nat* yang dimaksud ialah memaparkan bahwa ayat ini merupakan ancaman yang keras terhadap orang-orang yang menyembunyikan ilmu atau kebenaran berupa dalil-dalil yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Ayat ini turun berkenaan dengan *Ahlul*

⁷ Al-mumayyaz, *Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi perkata Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2014), h 24.

Kitab, yaitu mereka yang menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw, sehingga Allah dan semua makhluk yang dapat *mela'nat*, yakni para Malaikat dan orang-orang yang beriman akan *mela'nat* mereka⁸.

Dalam sebuah hadits shahih telah disebutkan, dari Abu Hurairah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَالَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ،
الْجَمَةُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامِ

" Dari Abu Hurairoh, dia berkata: Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam bersabda Siapa yang ditanya tentang satu ilmu lalu ia menyembunyikannya (tidak mau menjawab), maka Allah akan mencambuknya dengan cambuk dari api neraka pada hari kiamat. (H.R Ibnu Majah)⁹.

Dari Al-Barra' bin Azib, ia berkata, kami pernah mengiringi jenazah bersama Nabi Shalallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ عَمَّا رَأَى ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ لَيْثٍ عَنْ الْمِنْهَالِ، عَنْ زَادَانَ، عَنْ
الْبَرِّ عَارِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْعَنَهُمُ اللَّهُ وَ يَلْعَنَهُمُ إِلَّا
عُنُونٌ قَالَ الْأَرْضُ فِي إِزْوَاءٍ فِي إِسْنَادِهِ وَهُوَ ابْنُ سَلِيمٍ

"Sesungguhnya orang kafir benar- benar akan dipukul dengan satu pukulan tepat di antara kedua matanya yang dapat didengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia. Lalu semua binatang melata yang bisa mendengar suaranya akan melaknat. Itulah makna dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, 'Mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat, yakni binatang-binatang melata bumi.¹⁰"

Kemudian menurut M. Quraish Shihab, dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat 159 memaparkan kecaman terhadap orang yahudi, tetapi redaksinya

⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim*, (Kairo Maktabah, Taufiqiyah), Jilid 1, h 312

⁹Muhammad Nashruddin Al-Bani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Bab Ilmu No.9), Jilid 2, (Jakarta; Pustaka Azzam 2006), Cetakan I, hlm 660

¹⁰Ibnu Majah, 1996, *Sunan Ibnu Majah*, (Bab 'Uqubat no.4021), (Beirut; Dar, Al-Ma'rifah, Jilid 4 hlm 728.

bersifat umum. Yang menjadikan ancaman terhadap setiap orang yang menyembunyikan kebenaran¹¹.

Alasan ketertarikan penulis memilih kedua mufasir tersebut, Yakni Muhammad bin Jarir bin Ahmad (Imam Ath-Thabari) dan Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad (Imam Al-Qurthubi) yang dilatarbelakangi dengan perbedaan zaman antara keduanya. Imam Ath-Thabari hidup diabad ke 8 M, Sedangkan Imam Al-Qurthubi hidup pada abad 12 M. Selain dari waktu yang berbeda dan dilatarbelakangi dengan kawasan antara keduanya. Ath-Thabari berada di Amul, beliau memulai kehidupannya masa kekhalifahan dinasti abbasiyah. Masa kehidupannya Ath-Thabari dilihat dari segi perpolitikannya yaitu masa pertentangan dan pemberontakan terhadap pemerintah pusat dari sejumlah wilayah, akan tetapi dimasa itu adalah benar benar masa keemasan dalam bidang keilmuan. Penulisan dan penyusunan terjadi dimana-mana. Sedangkan Al-Qurthubi berada di Andalusia, yaitu daerah pusat ilmu. Perbedaan waktu dan kawasan menjadi tolak ukur bagaimana keduanya menafsirkan tentang *la'nat* dalam Al-Qur'an.

Imam *Ath-Thabari* yang terkenal dengan pengungkapan penafsirannya dan kedahsyatan susunan bahasanya seperti *nahwu*, *balāghah* dan memuat berbagai disiplin ilmu seperti *qiraat*, *fiqih* serta *aqidah* dengan menggunakan metode *tahlili*¹². Tafsir At-Thabari yang tergolong karya monumental tafsir klasik dan menjadi rujukan utama para mufassir dengan penafsiran *bil-ma'tsūr*.

¹¹M. Quraish Shihab 2017, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Tangerang; Lentera Hati), Cetakan 1, Vol 1, hlm 442

¹²Siska maryana, *Khusyu' dalam shalat, (Studi Komparatif Tafsir Al-Maragi, Al-Qurthubi, dan Tafsir Ath-Thabari)*, Fakultas Ushuluddin, ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas

Kemudian Imam Al-Qurthubi termasuk salah satu ulama bidang tafsir yang cerdas, dan banyak mendapatkan apresiasi dari kalangan ulama. Adz-Dzahabi menerangkan bahwa Imam Al-Qurthubi adalah seorang imam yang memiliki ilmu luas mendalam, memiliki jumlah karya sangat bermanfaat dan menunjukkan luas pengetahuannya. bercorak *fiqih* dengan metode *tahlili*¹³, walaupun bercorak *fiqih* imam Al-Qurthubi tidak membatasi kajian pada ayat-ayat hukum saja. Pada tafsirnya dijelaskan *asbab al-nuzul* ayat serta lafaz-lafaz asing dan munasabah ayat yang dibahas. Imam Al Qurthubi sendiri bermadzhab Maliki dan tergolong mufassir pada abad pertengahan.

Kedua tokoh ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan baik pada latar belakang penulis, maupun dalam penafsirannya.

Tafsir Ath-Thabari yang tergolong karya tafsir klasik dengan tafsir Al-Qurthubi yang tergolong sebagai tafsir di pertengahan abad. Dan di dalam metode penafsirannya Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi keduanya memakai Metode *Tahlili*, Begitu juga dengan corak penafsirannya memakai corak *Fiqih*. Selain itu, penulis menemukan dalam biografi kedua mufasir ini bahwa mereka menggunakan sumber Tafsir *bil Ma'tsur*.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan membandingkan dua kitab tafsir: Tafsir Ath-Thabari karya Imam Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi, dalam skripsi yang berjudul:

“PENAFSIRAN LA’NAT DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 161” (Studi

Muqaran Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi)

¹³Siska Maryana, *Khusyu' dalam shalat*, (Studi Komparatif Tafsir Al-Maragi, Al-Qurthubi, dan Tafsir Ath-Thabari), Fakultas Ushuluddin, ilmu Al-Quran dan Tafsir, (Universitas Instiitut Agama Islam Negeri Curup), 2021

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dari itu penulis merumuskan masalahnya adalah bagaimana penafsiran tentang *La'nat* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 161 menurut Tafsir *Ath-Thabari* dan Tafsir *Al-Qurthubi*?

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam pembahasan ini mestinya penulis membuat batasan masalah untuk memberikan bagian apa aja yang akan dikaji yaitu :

- a. Penafsiran tentang *la'nat* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 161 dalam kitab tafsir *Ath-Thabari* dan Kitab Tafsir *Al-Qurthubi*.
- b. Perbedaan dan persamaan dalam penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 161 tentang *la'nat* dalam kitab tafsir *Ath-Thabari* dan tafsir *Al-Qurthubi*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan dan batasan diatas, Maka tujuan penelitian ini dari penulis adalah:

- a. Untuk menjelaskan penafsiran *la'nat* dalam Al-Baqarah ayat 161 terhadap kitab Tafsir *Ath-Thabari* dan Kitab Tafsir *Al-Qurthubi*.

- b. Untuk mengungkap perbedaan dan persamaan dari Penafsiran Al-Baqarah ayat 161 terhadap Kitab Tafsir Ath-Thabari dan Kitab Tafsir Al-Qurthubi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk meraih tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana S.Ag, Pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an.
- b. Untuk menambah wawasan, menambah pemahaman, dan ilmu pengetahuan pada bidang jurusan, khususnya didalam kajian Al-Baqarah ayat 161.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan para pembaca nantiya supaya tidak terjadi keliruan atau kesalah pahaman dalam memahami maksud penelitian proposal skripsi yang berjudul: “Penafsiran *La'nat* Al-Baqarah ayat 161” (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi) :

1. *La'nat*

Secara etimologi *La'nat* berasal dari kata *la'ana- yal'anu, la'nan* , terdiri dari tiga huruf *اللعن, العني, النون* yang berarti mengutuk¹⁴. Kata ini juga bermakna *ab'ada* (menjauhkan) dan *tarada* (mengusir). *Ahmad bin Faris* dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* kata laknat diartikan sesuatu yang jauh

¹⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1991), h. 398.

atau terbangun sebagaimana setan yang dianggap jauh atau terbangun karena dilaknat oleh Allah swt¹⁵.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *la'nat* berarti kutuk¹⁶ yaitu do'a atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang¹⁷. Sedangkan dalam buku *Cyril Glasse* Ensiklopedi Islam Ringkas kata *la'nat* adalah sebuah sikap saling mengutuk yang merupakan tradisi kuno yang bercorak keagamaan untuk menyelesaikan suatu persengketaan¹⁸. Istilah *la'nat* juga berarti mencerca, mencibir dan menghina, misalnya Fulan melaknat seseorang. Fulan disini sebagai pelakunya dinamakan *la'in*, sedangkan yang menjadi objek laknat tersebut disebut *mal'un*¹⁹.

2. Al-Qur'an

Secara etimologis Al-Qur'an adalah isim *mashdar* (infinitif) dari *qaraa-yaqra'u qira'atan - qur'an* yang berarti bacaan. Al-Qur'an dalam pengertian bacaan ini misalnya terdapat dalam firman Allah swt dalam Q.S Al-Qiyamah ayat 17-18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

¹⁵Abu al-Husain Ahmad ibn al-Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz V (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.), h. 203

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), h. 797

¹⁸Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufon A. Mas'adi, Ensiklopedi Islam; Ringkas (Cet. II; Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 233.

¹⁹Salman Nasif al-Dahduh, *Mi'ah Mimman La anahumulahu Wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghazali, 100 yang Terlaknat: Beragam Golongan dan Tindakan yang Dilaknat oleh Allah dan Rasulnya (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h. 8.

Artinya: *Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*²⁰.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara *harfiyah* berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia²¹.

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan²².

Sedangkan menurut ahli *ushul fiqih* Al-Qur'an yaitu muhammad Ali Al-Shabuni secara istilah didalam kitab nya *Al-Tibyan fii Ulum Al-Qur'an* adalah:

كلام الله المعجز, المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين, بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتتب على المصاحف, المنقول اليها بالتواتر المستعبد بتلاوته الميدوه بسورة الفاتحة المختتم بسورة النسر

Artinya: *“Alquran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas*²³”.

²⁰ Al-mumayyaz, *Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi perkata Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), h 577

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), p.3

²² Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013),...p.18

²³ Muhammad Ali Al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Irsyad, 1970), hlm 8

3. *Muqaran*

Secara etimologi *muqaran* merupakan bahasa arab yang berasal dari *Qarana- Yuqarinu- Muqoronatan* yang artinya perbandingan. Menurut Abdul Al-Hayy Al-Farmawi *Muqaran* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat - ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* maupun *bil ma'tsur*, disamping itu tafsir *muqaran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *Hadits* Nabi yang secara lahiriah berbeda. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya²⁴.

Jadi, maksud dari judul dari penelitian di atas adalah tentang Penafsiran *La'nat* dalam Al-Baqarah ayat 161, yang kandungan dari ayat tersebut ialah tentang kutukan atau *la'nat* bagi orang-orang kafir yang mati dalam keadaan tidak beriman. Ayat ini secara khusus menyebutkan orang-orang yang kafir dan meninggal dalam keadaan tetap tidak beriman. Pesan utama dari ayat ini adalah konsekuensi berat bagi mereka yang memilih untuk tetap dalam kekafiran hingga akhir hidup mereka, menerima kutukan dari tiga pihak: Allah, para malaikat, dan manusia.

²⁴Syahrin Pasaribu, "*Metode Muqaran dama Al-Qur'an*", STAI Al-Ishlahiyah Binjai, Wahana Inovasi Vol 9 No.1 Januari-Juni 2020, h 43

E. Penelitian Yang Relevan

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, Penulis menelusuri kajian-kajian sebelumnya yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Kemudian, hasil dari penelitian yang telah dilakukan penelusuran oleh penulis, penulis tidak akan membuat metodologi dan pembahasan yang sama, sehingga penelitian ini didapat kena plagiat oleh kajian sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelusuran dari penulis, penulis menemukan beberapa karya ilmiah berupa skripsi, Yaitu :

1. Skripsi yang berjudul, “*Laknat Dalam Pandangan Al-Qur’an (Analisis ayat-ayat Laknat dalam Tafsir al Maraghi)*”, Penulis Ismail Amir, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Yang lulus pada tahun 2011. Dalam Skripsi ini membahas Analisa ayat-ayat *la’nat* yang ditinjau dari penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi²⁵.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis bahas pada saat ini adalah jika penelitian ini fokus membahas Analisa ayat-ayat *la’nat* yang ditinjau dari penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dengan menggunakan metode *maudhu’i*. Sedangkan penulis hanya fokus kepada satu ayat yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 161 dengan metode *Muqaran* dengan tafsir Al-Qurthubi dan Ath-Thabari.

²⁵ Ismail Amir, *Laknat Dalam Pandang Al-Qur’an (Analisis ayat-ayat Laknat dalam Tafsir al Maraghi)*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.

2. Skripsi yang berjudul, “*Laknat Dalam Prespektif Al-Qur’a (Analisis Ayat-ayat laknat dalam Tafsir Jami al-Bayan an Ta’wil Al-Qur’an karya Ibn Jarir al-Tabari)*”, Penulis oleh Laila Firdaus, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan yang lulus pada tahun 2018. Dalam Skripsi ini membahas analisa ayat-ayat laknat (mengumpulkn ayat-ayat tentang laknat) yang di tinjau dari penafsiran Ibn Jarir al-Tabari²⁶.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis bahas pada saat ini adalah jika penelitian ini fokus mengalisa ayat ayat tentang *la’nat* dalam Al-Qur’an dengan metode *maudhu’i* dan fokus dengan menggunakan penafsiran dari ibnu jarir Ath-Thabari, Sedangkan penulis hanya fokus kepada satu ayat yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 161 dengan metode *Muqaran* dengan tafsir Al-Qurthubi dan Ath-Thabari.

3. Skripsi yang berjudul, “*Laknat Dalam Prespektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir Tematik)*”. Penulis oleh Ahmad Yasir Muharram, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan yang lulus pada Tahun 2019. Dalam skripsi ini menganalis yang membahas tentang siapa saja

²⁶Laila Firdaus , *Laknat Dalam Prespektif Al-Qur’an(Analisis Ayat-ayat laknat dalam Tafsir Jami al Bayan an Ta’wil ay Al Quran karya Ibn Jarir al-Tabari)*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

yang terkena laknat oleh Allah Swt, dengan menggunakan metode Tafsir Tematik²⁷.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis bahas pada saat ini adalah jika penelitian ini fokus mengalisa ayat-ayat tentang *la'nat* dalam Al-Qur'an dengan metode tematik (*Maudhu'i*) mendeskripsikan ayat ayat *la'nat* dan mengumpulkan ayat *la'nat* dalam satu tabel, Sedangkan penulis hanya fokus kepada satu ayat yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 161 dengan metode *Muqaran* dengan tafsir Al-Qurthubi dan Ath-Thabari yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya.

4. Skripsi yang berjudul, "*Faktor-faktor penyebab Turunnya Laknat Allah SWT.(Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Maidah 5:78-81)*". Skripsi ini di tulis oleh Arifuddin, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat, Dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Yang lulus pada tahun 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana faktor-faktor penyebab turunya laknat Allah yang di gambarkan dengan sebab penyebab jauhnya rahmat Allah dari hambanya yang ingkar terhadap perintah yang telah di tetapkan oleh Allah Swt²⁸.

²⁷ Ahmad Yasir Muharram, *Laknat Dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019.

²⁸ Arifuddin, *Faktor-faktor penyebab Turunnya Laknat Allah SWT.(Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Maidah 5:78-81)*" Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2018

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis bahas pada saat ini adalah jika penelitian ini fokus kepada faktor penyebab turunnya *la'nat* dengan menggunakan metode *Tahlili* dan berfokus pada Q.S Al-Maidah ayat 78-8, Sedangkan penulis hanya fokus kepada satu ayat yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 161 dengan metode *Muqaran* dengan tafsir Al-Qurthubi dan Ath-Thabari.

5. Jurnal yang di tulis oleh Rahmat Nurdin yang berjudul, “*La'nat Dalam Al-Qur'an*”, tahun 2019, STAIN Majane²⁹.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis bahas pada saat ini adalah jika penelitian ini fokus *la'nat* berarti menjauhkan dan mengusir, yakni orang-orang yang di *la'nat* Allah akan di jauhkan dari segala kebaikan dan rahmatnya melalui metode tematik, Sedangkan penulis hanya fokus kepada satu ayat yang terdapat dalam Q.S Al-Bqarah ayat 161 dengan metode *Muqaran* dengan tafsir Al-Qurthubi dan Ath-Thabari.

6. Jurnal yang di tulis oleh Hawirah yang berjudul, “*Wawasan Al-Qur'an Tentang Laknat*”, tahun 2019 dari Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir.³⁰

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis bahas pada saat ini adalah jika penelitian ini fokus membahas tentang *la'nat* dalam

²⁹Rahmat Nurdin, *Laknat Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)* Jurnal Pappasang Vol 1, No.1 (Juli-Desember 2019)

³⁰Hawirah, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Laknat*, Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir Vol 4, No.2, 2019

prespetif Al-Qur'an, dan memberikan informasi baru bahwa kata *la'nat* dengan berbagai bentuk derivasinya di temukan dalam 40 ayat Al-Qur'an. Sedangkan penulis hanya fokus kepada satu ayat yang terdapat dalam Q.S Al-Bqarah ayat 161 dengan metode *Muqaran* dengan tafsir Al-Qurthubi dan Ath-Thabari.

7. Skripsi yang berjudul *kutukan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Q.S Al-Baqarah ayat 65 dan Al-A'raf ayat 166 dalam kitab tafsir Al-Muyassar karya Aidh' al-Qarni)*. Penulis oleh Raja Inal Hasibuan, Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang lulus pada tahun 2019.³¹

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis bahas pada saat ini adalah jika penelitian ini fokus membahas tentang *La'nat* (kutukan) dan pandangan para mufasir mengenai tafsirannya Q.S Al-Baqarah ayat 65 dan Al-A'raf 166, tentang Bani Israil yang di kutuk allah menjadi kera. Ada tiga pendapat yang mengatakan dalam penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 65 dan Al-A'raf ayat 166. Pendapat yang pertama mengatakan mereka menjadi kera seutuhnya selama tiga hari tanpa makan dan minum dan setelah itu mereka meninggal dan punah begitu saja. Sedangkan penulis hanya fokus kepada satu ayat yang terdapat dalam Q.S Al-Bqarah ayat 161 dengan metode *Muqaran* dengan tafsir

³¹ Raja Inal Hasibuan, *Kutukan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Q.S Al-Baqarah 65 dan Al-A'raf 166 dalam kitab tafsir Al-Muyassar)*, Fakulstas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019

Al-Qurthubi dan Ath-Thabari dengan mengungkap pendapat mufasir tersebut.

8. Skripsi yang berjudul *Konsep laknat dalam Al-Qur'an (Studi komparatif tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa Firmansyah, Mahasiswa Intitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, yang lulus pada tahun 2022.³²

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis bahas pada saat ini adalah jika penelitian ini fokus membahas tentang *la'nat* menurut kitab tafsir Ibnu Katsir yaitu, dijauhkannya seseorang dari kebaikan dan rahmat allah karenaa keingkaran seorang atas perintah allah, seperti iblis yang *dila'nat* sampai hari kiamat, dan sedangkan didalam tafsir Al-Misbah yaitu seorang dijauhkan dari rahmat allah yakni tidak mendapatkan curahan rahmat sehingga sulit mendapatkan kebaikan,

9. Skripsi yang berjudul *Penafsiran kontekstual tentang laknat dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Klasik dan tafsir modren*. Skripsi ini ditulis oleh mahasiwa Calvin Gunawan. Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang lulus pada tahun 2023.³³

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis bahas pada saat ini adalah jika penelitian ini fokus membahas tentang pandangan tafsir

³² Firmansyah, *Konsep Konsep laknat dalam Al-Qur'an (Studi komparatif tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)*, Fakulstas Ushuluddin dan Studi Islam, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan) 2019

³³ Calvin Gunawan, *Penafsiran kontekstual tentang laknat dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Klasik dan tafsir modren*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) 2023

klasik dan tafsir modren mengenai makna *la'nat*. Didalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan ancaman yang keras terhadap orang-orang yang menyembunyikan ilmu dan kebenaran berupa dalii yang dibawa oleh Rasulullah saw. Sedangkan M. Quraish shihab ayat ini menjelaskan tentang turunnya dalam konteks kecaman (dalam kamus KBBI adalah kecaman itu berupa teguran keras, Kritik, Celaan) terhadap orang yahudi, Sedangkan penulis hanya fokus kepada satu ayat yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 161 dengan metode *Muqaran* dengan tafsir Al-Qurthubi dan Ath-Thabari.

Demikian beberapa kajian penelitian yang berkaitan tentang tafsiran *la'nat*, dari beberapa penelitian yang sudah ada, penulis sampai saat ini belum menemukan adanya penelitian yang membahas tentang penafsiran *la'nat* Q.S Al-Baqarah ayat 161 yang kandungan ayatnya tentang *la'nat* nya Allah, *la'nat* dari malaikat dan *la'nat* dari manusia serta dosa menyembunyikan kebenaran didalam kitab tafsir Ath-Thabari dan kitab tafsir Al-Qurthubi.

Dengan demikian, penulis akan menyimpulkan penafsiran dari dua tokoh mufasir tersebut dan pendapatnya terhadap ayat-ayat Ayat ini secara khusus menyebutkan orang-orang yang kafir dan meninggal dalam keadaan tetap tidak beriman. Pesan utama dari ayat ini adalah konsekuensi berat bagi mereka yang memilih untuk tetap dalam kekafiran hingga akhir hidup mereka, menerima kutukan dari tiga pihak: Allah, para malaikat, dan manusia. lalu dijadikan jawaban atas pertanyaan didalam rumusan masalah.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*), yang sering disebut juga dengan istilah penelitian pustaka. Studi Pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian³⁴.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan proposal ini terdiri dari Data *Primer* dan Data *Sekunder*.

1. Data primer yaitu sumber pokok kajian Al-Qur'an dan kitab Tafsir, Adapun penulis memakai kitab tafsir didalam proposal ini adalah Kitab Tafsir Ath-Thabari dan kitab tafsir Al-Qurthubi.
2. Data Sekunder yaitu data pendukung yang memudahkan kajian, yaitu: jurnal, buku, tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan pembahasan penafsiran laknat dalam Al-Baqarah ayat 161.

Cara pengumpulan data ini ialah dikumpulkan dengan cara menetapkan masalah yang akan dibahas, mengumpulkan ayat-ayat dan *hadits* yang berkaitan dengan tersebut, membaca tafsir-tafsir yang membahas tentang ayat yang menjadi penelitian dan buku-buku lain yang berkaitan dengan tema

³⁴Widi Arsa, *kajian pustaka, literature review*, Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UGM, Media Informasi Volume 28, No.1, Juni 2019

pembahasan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *muqaran*.

Metode *muqaran* adalah suatu teknik penafsiran Al-Qur'an dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat yang lain atau hadis maupun pendapat mufasir dengan mufasir lainnya³⁵. Metode *muqaran* memiliki tiga bentuk perbandingan, yaitu :

- a. membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama atau diduga sama
- b. membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan
- c. membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an³⁶.

Langkah-langkah atau cara kerja metode *muqaran* dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Perbandingan ayat dengan ayat

Perbandingan pada aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik pemakaian *mufrodat*, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Semua itu

³⁵ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2009), 144

³⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al Quran* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011), 59.

dapat dibandingkan. Jika yang akan dibandingkan adalah kemiripan redaksi misalnya, maka langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah:

- a. Menghimpun ayat Al-Qur'an yang redaksinya mirip sehingga diketahui mana yang mirip mana yang tidak.
- b. Membandingkan antara ayat yang redaksinya mirip, yang membicarakan kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
- c. Perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan kata dan susunannya dalam ayat dan sebagainya.
- d. Membandingkan antara berbagai pendapat para mufassir tentang ayat yang dijadikan objek tafsir³⁷.

2. Perbandingan ayat dengan *hadits*

Perbandingan dalam aspek ini terutama dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak fakta bertentangan dengan *hadits* nabi Saw yang diyakini *shahih* itu, berarti *hadits-hadits dhaif* tidak perlu dibandingkan dengan Al-Qur'an karena tingkat dan kondisinya tidak seimbang. Jadi hanya *hadits shahih* saja yang dikaji dalam aspek ini dan

³⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'ān: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 64-65.

dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang pada lahirnya bertentangan dengan *hadits-hadits* Nabi Saw, baik ayat-ayat tersebut memiliki kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain atau tidak.
- b. Menbandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua redaksi ayat dengan *hadits* tersebut.
- c. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan *hadits* tersebut³⁸.

3. Perbandingan Pendapat Mufassir

Apabila yang dijadikan sasaran pembahasan adalah pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh pada redaksinya; mempunyai kemiripan atau tidak.
- b. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- c. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari

³⁸Arie Machlina Amri, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, dalam Insyirah, Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam, (Vol 2, No 1, Juni 2014), 17.

d. masing-masing mufassir³⁹.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada buku pedoman penulisan skripsi STAIDA Payakumbuh, adapun bagian ini dari skripsi ini penulis membagi dalam empat bab yaitu :

Bab pertama, Pendahuluan yang mencakup dengan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, penelitian yang relevan, metodologi penulisan, dan kerangka penelitian.

Bab kedua, yaitu yang membahas tentang landasan teori, yang mengemukakan tentang mengemukakan tentang Seputar tafsir, Metode *muqaran*, mulai dari pengertian, ciri ciri, langkah langkah sejarah metode, dan kelebihan kekurangan metode *muqaran*. Dan membahas Pengertian *la'nat*, macam-macam atau bentuk *la'nat*, cara menghindari *la'nat*, sebab terjadinya *la'nat*, keadaan dan kerugian manusia terkena *la'nat*. Pengertian, sejarah, kelebihan dan kekurangannya. Kemudian membahas tentang biografi Imam Ath-Thabari dan Imam Al-Qurthubi.

Bab ketiga, bab ini membahas tentang penafsiran *La'nat* Q.S Al-Baqarah ayat 161 menurut kitab tafsir Ath-Thabari dan kitab tafsir Al-Qurthubi dan menganalisa penafsiran perbedaan dan persamaan terhadap tafsir Ath-Thabari dan kitab tafsir Al-Qurthubi

³⁹Malik Ibrahim,"Corak dan Pendekatan Tafsir *al-Qur'ān*", dalam Sosio-Religia, (Vol 9, No 3, Mei 2010), 649.

Bab keempat, bab ini memaparkan penutupan dan kesimpulan dari semua pembahasan dan memberikan saran yang berkaitan tentang pembahasan masalah ini.

BAB II

TAFSIR MUQARAN

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir berasal dari bahasa arab yaitu *fassara- yufassiru- tafsiran* yang artinya menjelaskan keterangan⁴⁰. Ada beberapa ahli bahasa dan ulama berpendapat tentang pengertian tafsir secara bahasa dan secara istilah. Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dari menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisan arab* dinyatakan bahwa kata *alfasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *al-tafsir* berarti menyingkapkan. maksud sesuatu lafaz yang musykil. Dalam Al-Qur'an dinyatakan :

ولا يأتونك بمثل إلا جنتك بالحلي وأحسن تفسير

Artinya:

Tidaklah mereka datang kepadamu (membawat sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datenpkan kepadamu samatu yang benar den paling baik tafsirnya.

Maksudnya adalah paling baik penjelasan dan perinciannya. Ibnu Abbas mengartikan *وأحسن تفسير* dengan lebih baik perinciannya. Adapun tafsir menurut pengertian istilah ialah "ilmu yang membahas tentang cara pengarapan lafaz-lafaz Al-Qur'an petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya

⁴⁰Roihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung Pustaka Setia 2013) h 209

baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain⁴¹.

Pengertian tersebut yang dimaksud dalam lisan arab *kasyf al-mugatta* (membuka sesuatu dengan tertutup), dan pengertian tafsir membuka dan memberi keterangan yang jelas dari sebuah kalimat yang sulit dimengerti. Pengertian yang dimaksud oleh para ulama tafsir itu adalah *al-idah wa al-tibyan* (menjelaskan dan menerangkan)⁴². Dari sini penulis menyimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan isi kandungan Al-Qur'an.

Pendapat dari para ahli mengenai Tafsir Al-Qur'an adalah definisi singkat dan padat yang mencakup penjelasan tentang makna ayat-ayat Allah dengan kapasitas manusia.

2. Sumber, corak, dan metode tafsir

a. Sumber

Sumber secara bahasa arab merupakan kata *mashdar* dari kalimat *as-shudur* yang berarti tempat mejunnya tafsir⁴³. Dalam literatur ilmu tafsir, yang dimaksud sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh para mufassir dan diletakkan dalam tafsir mereka⁴⁴. Sumber tafsir dibagi menjadi dua; yaitu *Tafsir bil ma'tsur* dan *Tafsir bil Raa'yi*.

⁴¹Prof Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag, *Ulumul Quran Pengantar ilmu Al-quran*, (Medan, Perpustakaan Nasional 2017) cetakan 1 h 123.

⁴²Nashruddin, Wawasan baru ilmu tafsir, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2001) h 66

⁴³Syaikh Khalid Abd Rahman, *Ushul Tafsir wa Qawa'iduhu*. T, tp: t. p. h 14

⁴⁴Abdurahman al-Bagdadi. *Nazarat fii at-Tafsir al-'Ashri li Al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh: Abu Laila dan Muhammad Tohir.(Bandung: PT. Al-Ma'arif.) hlm. 29

1) Tafsir *Bil Ma'tsur*

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *al-fasr* yang diartikan dengan penjelasan atau keterangan⁴⁵. Sedang *al-ma'tsur* berasal dari kata *atsara* yang artinya mengutip⁴⁶. Menurut terminologi *tafsir bil ma'tsur* ialah beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Quran, sunah atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an⁴⁷.

Tafsir *bil-Ma'tsur* ialah tafsir yang berdasarkan Al-Qur'an atau riwayat yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang mengetahui *Kitabullah*, atau dengan pendapat tokoh- tokoh besar *tabi'in*. Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat⁴⁸.

Tafsir *bil ma'sur* atau disebut juga dengan Tafsir Riwayat (*ma'tsur*) ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Quran, Sunah, atau kata-kata Sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunnah *Nabawiyah*.

Dengan demikian maka tafsir *bil matsur* adalah tafsir al-qur'an dengan Al-Qur'an, Penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunnah atau penafsiran Al-Qur'an menurut *atsar* yang timbul dari kalangan sahabat⁴⁹.

⁴⁵ Ahmad Syibarsiy, Ahmad, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h.5

⁴⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 7

⁴⁷ Zarqani al, Muhamad Abdul 'Azim, *Manahil al-Irfaan fi Uluum al-Our an*, Beirut ,Isa al-Bab al-Halabi, tt., h.63, Sabuni al, Muhammad `Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Our'an*, , 1985, h.63

⁴⁸ Al-Qattan Syaik Manna', *Penerjemah; El-Mazni Aunur Rafiq, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2006), h. 434.

⁴⁹ Muhammad Ali As-Syaibuny, *Studi ilmu al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung 1998 h. 248

Tafsir *bil mat'sur* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang harus diikuti karena merupakan cara yang paling aman untuk memahami kitab Allah, dengan dua bentuk penafsiran utama: Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an sendiri dan Al-Qur'an dengan Sunnah Rasul sebagai penjelasan tambahan.⁵⁰

2) Tafsir *Bil Ra'yi*

Tafsir *bil ra'yi* berasal dari kata *ra'yi* yang mencakup keyakinan, analogi, dan ijtihad. Secara terminologi, tafsir ini berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah memahami bahasa Arab dan metodenya. Dalil hukum digunakan dalam proses penafsiran, seperti *asbab al-nuzul* dan *nasikh-mansukh*.

Menurut istilah *tafsir bi al-rayi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Corak ini dinamakan juga dengan *al-Tafsir bi al-Ijtihadi*, yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad, pendapat, dan berdasarkan logika pemikiran. Karena penafsiran seperti ini didasarkan atas hasil pemikiran seorang mufassir. Perbedaan-perbedaan antara satu mufassir dengan mufassir lain lebih mungkin terjadi, dibandingkan *al-Tafsir bi al-matsur*. Karena alasan tersebut, beberapa ulama menolak penafsiran dengan corak ini, dan menyebutnya sebagai *al-Tafsir bi al-Hawa* (tafsir atas dasar hawa nafsu)⁵¹. Namun, banyak para

⁵⁰Muhammad sofyan, MA, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Perdana Publishing, Cetakan pertama Juni 2015, h 27

⁵¹Ibid. h 3

ulama yang dapat menerima tafsir corak ini juga, tapi dengan syarat-syarat tertentu.

Para ahli ilmu tafsir membagi tafsir *bil ra'yi* menjadi dua jenis: tafsir *bi al-ra'yi* yang baik (*al-tafsir al-mahmud*) dan tafsir *bil ra'yi* yang buruk (*al-tafsir al-madzmun*)

- a) Tafsir *bi ar-ra'yi* yang terpuji (*al-Mahmud*) adalah penafsiran yang menggunakan ijtihad berdasarkan kaidah dan persyaratan tertentu sehingga terhindar dari kesalahan.
- b) Tafsir *bil ra'yi* yang tercela (*al-mazmun*) adalah penafsiran yang dianggap salah atau sesat karena tidak memenuhi beberapa persyaratan yang ditetapkan, sehingga penafsirannya menjadi keliru dan bodoh.

b. Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan⁵². Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang

⁵²Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54

ditentukan⁵³. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi aturan yang harus diindahkan untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Adapun metodologi tafsir adalah analisa ilmiah tentang metode metode menafsirkan Al-Qur'an⁵⁴.

- 1) Pertama, Metode tafsir *Tahlili* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an *muṣḥaf Utsmani* dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab *nuzulnya*, *hadits-hadits* Nabi Saw., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya⁵⁵
- 2) Kedua, Metode *ijmali* yaitu metode yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja⁵⁶.
- 3) Ketiga, Metode *muqaran* yakni metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat

⁵³Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 39

⁵⁴Nashruddin Baidan, op. cit., h. 57

⁵⁵Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

⁵⁶Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012), h. 46

para ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan dan persamaan tertentu dari obyek yang dibandingkan⁵⁷.

- 4) Keempat, Metode *maudhu'i* ialah metode yang membahas ayat ayat Al- Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabunnuzul, kosakata, dan sebagainya⁵⁸.

c. Corak

Dalam kamus Indonesia Arab, kata "corak" diartikan sebagai warna dan bentuk⁵⁹. Dalam bahasa Indonesia, kata "corak" mencakup berbagai konotasi seperti motif pada kain, anyaman, dan lain-lain. Misalnya, corak kain itu dianggap kurang bagus, yang bisa merujuk kepada berbagai kombinasi warna pada latar belakang putih. Kata ini juga dapat mencakup sifat yang mengacu pada pemahaman, jenis, atau bentuk tertentu, seperti dalam istilah "corak politik" yang tidak tegas menurut Nashruddin Baidan, sebagai warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang dominan dalam sebuah karya tafsir⁶⁰.

Dari sini dapat disimpulkan corak tafsir adalah ragam, jenis dan khas suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari Al-Qur'an.

⁵⁷Hamdani, Pengantar *Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

⁵⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 390

⁵⁹Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 181

⁶⁰Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, op.cit., h. 388

Penggolongan tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, akan tetapi setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut. Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran Al-Qur'an antara lain adalah Corak *sufi*, corak *fiqih*, corak falsafi, corak ilmi, corak sastra, corak *Adabi bil ijtima'i*.

3. Syarat-syarat mufassir

Menafsirkan ayat Al-Qur'an merupakan tanggung jawab yang berat karena mengenai kata-kata Allah. Seorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an harus sangat berhati-hati. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa seorang mufasir harus memenuhi syarat-syarat tertentu, terbagi menjadi dua aspek: pengetahuan dan kepribadian.

Aspek Pengetahuan diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman ayat al-Qur'an, sementara aspek kepribadian penting agar mufasir tidak memahami ayat dengan dorongan hawa nafsu atau keinginannya sendiri.

a. Aspek Pengetahuan

Adapun aspek Pengetahuan untuk menjadi seorang mufassir yaitu antara lain:

1) Pengetahuan tentang Al-Qur'an

Untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam, Dr. Shaiah Abdul Fatah menyarankan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara intensif, seperti membaca minimal 1 juz perhari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pengetahuan tentang sunnah

Pengetahuan tentang sunnah: *bayan ta'kid* (menjelaskan hal yang sama dengan Al-Qur'an. *bayan tafshil*, (memberikan rincian terhadap pernyataan yang terdapat dalam al-Qur'an). *bayan ta'yid*, (mengikat atau membatasi makna ayat al-Qur'an yang bersifat mutlaq. *bayan takhsis*, (mengkhususkan terhadap pernyataan al-Qur'an yang bersifat umum. *Bayan tasyri'* (meletakkan hukum baru yang tidak ditetapkan secara eksplisit.

3) Pengetahuan tentang sejarah kehidupan rasulullah dan para sahabatnya

4) Pengetahuan tentang sejarah al-Qur'an

5) Pengetahuan tentang *Qawa'id tafsir*

6) Pengetahuan tentang Bahasa arab

7) Pengetahuan tentang *Nahwu* dan *sharaf*

8) Pengetahuan tentang *balaghah*

9) Pengetahuan tentang *Qira'at*

10) Pengetahuan tentang *Aqidah islamiyah*

11) Pengetahuan tentang *Ushul fiqh*

12) Pengetahuan tentang Arab *jahiliyyah*

- 13) Pengetahuan tentang Orang-orang terdahulu
- 14) Pengetahuan tentang Mazhab-mazhab pemikiran
- 15) Pengetahuan tentang Ilmu kontemporer⁶¹.

b. Aspek Kepribadian

Adapun aspek Kepribadian untuk menjadi seorang mufasir yaitu antara lain:

- 1) Memiliki akidah Yang benar.
- 2) Berinteraksi dengan sunnah Rasulullah secara baik, dengan para sahabat, tabi'in ataupun para salaf al-sholeh.
- 3) Memiliki paradigma berfikir yang lurus, dan memiliki pemikiran yang benar sesuai dengan metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- 4) Tidak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran kelompok yang menyimpang.
- 5) Bersifat adil dan tsiqah dalam pandangan umat Islam, maksudnya seseorang itu mempunyai kemampuan di bidang agama, memiliki ilmu, serta mengamalkan ilmu yang dimilikinya.
- 6) Tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak pelaku bid'ah, hal agar ketika seorang mufasir ketika menjelaskan makna ayat Al-Quran tidak membawa penafsiran ayat mengikuti hawa nafsu.
- 7) senantiasa ikhlas dalam beramal, dan memiliki sikap zuhud terhadap dunia.

⁶¹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Daulat Riau, vol. 3, 2013. H 34

- 8) Senantiasa hidup dengan orientasi akhirat
- 9) Mengamalkan hukum-hukum yang dikandung oleh Al-Qur'an, serta berakhlak sesuai dengan Al-Qur'an.
- 10) Menjauhi dosa, maksiat, serta hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT
- 11) Memiliki sikap ambisi kepada Allah.
- 12) Menjauhi hal-hal yang mampu menjauhkan dari al-Qur'an.
- 13) Memiliki kepintaran dan kecerdasan intelektual.

Syarat utama bagi seorang mufasir adalah pengetahuan yang komprehensif dan kepribadian yang penuh kedalaman spiritual untuk menjaga kesucian dalam menafsirkan Al-Qur'an, menghindari pengaruh hawa nafsu atau preferensi pribadi, golongan, atau mazhab⁶².

B. Metode Muqaran

1. Pengertian Metode Muqaran

Muqaran berasal dari bahasa arab yaitu: *Qarana*, *Yuqarinu*, *Muqaranatan* artinya membandingkan, menggandengkan, dan menyatukan. Sementara secara istilah tafsir *muqaran* adalah tafsir yang membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, membandingkan ayat dengan pendapat para mufasir⁶³.

Metode muqaran menurut Abd al-Hayy al-Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah

⁶² Jani Arni. H 36

⁶³ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014) , Cet, I, h. 122

penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir *bil ra'yi* maupun *bil ma'tsur*.

Nasharuddin Baidan menjelaskan bahwa metode tafsir muqaran adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang serupa namun berbeda redaksi, ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi saw yang tampak bertentangan, dan berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an⁶⁴.

Tafsir *muqaran* digunakan untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi, di mana penafsiran mereka dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang dikuasai.

Ada diantara mereka yang menitik beratkan pada bidang *nahwu*, yakni segi-segi *i'râb*, seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang *balaghah*, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya *I'jâz Al-Qur'an* dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibnu Al-Mustanna dalam kitab tafsirnya al-Majaz, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu *ma'aniy*, *bayan*, *baii'*, *haqiqah* dan *majaz*. Jadi metode tafsir *muqaran* adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an⁶⁵.

Maka dengan itu, Perbandingan adalah ciri utama metode komparatif, yang membedakannya dari metode lain. Definisi yang diberikan oleh ulama tafsir menunjukkan luasnya aspek dalam tafsir muqaran, yaitu:

⁶⁴Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet.I, H. 59-60

⁶⁵Syahrin Pasaribu, *Metode Muqaran dalam Al-Qur'an*, (Binjai, STAI Al-Ishlahiyah JAN-JUNI 2020) h.44

- a) Pertama, membandingkan pendapat ulama. Setiap mufasir memiliki kecenderungan, kepekaan intelektual, dan disiplin ilmu yang berbeda, ada yang fokus pada aspek hukum, *filsafat*, *tasawuf*, sastra, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan lainnya.
- b) Kedua, membandingkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang satu masalah (kasus).
- c) Ketiga, membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadis yang menjelaskan atau tampak kontradiktif, serta menghilangkan dugaan pertentangan antar hadis. Ini menunjukkan kelebihan dan profesionalisme mufasir dalam mengungkap makna al-Quran yang belum terungkap oleh mufasir lain.

Dari pernyataan yang ada diatas bahwa tafsir *Muqaran* adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat yang serupa atau berbeda redaksi, ayat-ayat dengan hadis yang tampak bertentangan, serta berbagai pendapat ulama tafsir.

2. Ciri ciri metode *muqaran*

Perbandingan adalah ciri utama metode *Muqaran*, membedakannya dari metode lain. Metode ini menggunakan pendapat ulama sebagai bahan perbandingan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis. Tanpa membandingkan berbagai pendapat ulama, penafsiran tidak bisa disebut metode *Muqaran*. Dalam konteks ini, al-Farmawi menyatakan bahwa

metode *Muqaran* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tulisan-tulisan berbagai mufassir⁶⁶.

3. Langkah-langkah metode *Muqaran*

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *Muqaran*, yang membandingkan tafsir para ulama, yaitu sebagai berikut.

- a) Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan.
- b) Mengumpulkan dan menyajikan pendapat dari ulama tafsir mengenai makna ayat tersebut, termasuk ulama terdahulu maupun ulama zaman sekarang, berdasarkan tradisi dan penafsiran pribadi mereka.
- c) Menganalisis perbedaan pendapat antara mufassir dengan menjelaskan pendekatan penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh dari mazhab yang mereka ikuti dalam menafsirkan ayat.
- d) Menetapkan posisi dengan menerima penafsiran yang dianggap tepat dan menolak yang tidak dapat diterima⁶⁷.

4. Sejarah Metode *Muqaran*

Nabi dan para sahabat menafsirkan Al-Qur'an secara *ijmali*, tidak memberikan rincian yang memadai. Metode ini kemudian dikembangkan oleh as-Syuyuti dan al-Mirghani. Selanjutnya, metode *tahlili* muncul, di mana sumber tafsir *bil ma'tsur* digunakan. Tafsir ini kemudian

⁶⁶ Al-Farmawi, Abdul -Hayy. *Al-Bidayah fii al-Tafsir al-Maudhu'i* (1977), cet ke-2, h. 45

⁶⁷ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (*Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i*)," *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

berkembang menjadi *bil ra'yi* dan mengkhususkan diri dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqh, tasawuf, dan bahasa. Dalam abad modren, metode ini menjadi alasan bagi munculnya tafsir *maudhu'i*, yang pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad al-Kuomy. Tafsir *maudhu'i* ini kemudian berkembang sangat pesat dan mencakup berbagai topik yang relevan dengan masyarakat, seperti *Al-Insan fii al-Qur'an* dan *Al-Mar 'at fi Al-Qur'an* karya al-Aqqad⁶⁸.

Setelah metode *ijmali*, muncul metode *tahlili* yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Berbagai karya tafsir dengan beragam corak pun bermunculan. Umat ingin informasi lebih lanjut tentang kondisi, kecenderungan, dan keahlian para pakar tafsir, serta memahami ayat-ayat yang tampak mirip namun berbeda makna. Selain itu, ditemukan pertentangan antara pemahaman ayat dan hadis Nabi, yang seharusnya tidak terjadi karena keduanya berasal dari Allah SWT. Situasi ini mendorong ulama untuk melakukan kajian perbandingan antara ayat-ayat mirip dan antara ayat-ayat dengan hadis⁶⁹.

5. Kelebihan dan kekurangan metode *muqaran*

a) Kelebihan

Kelebihan menggunakan metode *muqaran* dalam penafsiran diantara dari metode ini yaitu:

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdu'i, dalam Bustami A. Gani H. Chatibul, Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), h. 34

⁶⁹Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*.(Daulat Riau) h 95

- 1) Metode ini memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas dibandingkan metode lainnya, karena mengungkap berbagai aspek dari ayat. Metode ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sempit, melainkan mampu memuat berbagai ide dan pendapat.
- 2) Metode ini membuka pintu untuk bersikap toleran terhadap pendapat orang lain jika ada perbedaan atau kontradiksi. Metode ini juga melatih seseorang untuk tidak fanatik terhadap satu pendapat atau mazhab, serta mampu menghindari sikap ekstremis, karena metode ini menawarkan berbagai pilihan.
- 3) Metode *muqaran* sangat berguna bagi para menimba ilmu yang ingin menelusuri berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- 4) Metode *muqaran* mendorong mufasir mendalami ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat mufasir lain⁷⁰.

b) Kekurangan

Setelah kelebihan diatas telah diuraikan, maka kekurangan dari metode *muqaran* adalah sebagai berikut:

- 1) Penafsiran menggunakan metode *muqaran* tidak cocok untuk pemula, seperti mereka yang masih belajar di tingkat sekolah menengah ke bawah. Alasannya adalah pembahasannya terlalu mendalam dan terkadang bisa ekstrem. Dalam keadaan seperti ini, siswa mungkin belum siap untuk menangani berbagai pemikiran

⁷⁰ Syahrin Pasaribu, "Metode *Muqaran* Dalam Al-Qur'an," *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–47.

yang kompleks, dan mereka bisa menjadi bingung dalam memilih. Jika hal ini terjadi, bisa mengancam generasi bangsa, terutama jika ayat yang ditafsirkan berhubungan dengan akidah, karena bisa menyebabkan pemahaman yang salah. Oleh karena itu, untuk mereka yang baru memulai, lebih tepat menggunakan tafsir dengan metode yang lebih umum.

- 2) Metode muqaran kurang efektif dalam mengatasi permasalahan sosial yang muncul di masyarakat karena lebih fokus pada membandingkan dari pada memecahkan sebuah masalah
- 3) Metode muqaran lebih cenderung melakukan pencarian terhadap pendapat-pendapat yang sudah ada, tanpa menghadirkan interpretasi baru⁷¹.

C. Biografi Imam Ath-Thabari dan Imam Al-Qurthubi

1. Biografi Imam Ath-Thabari

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibnu Jarir ibnu Yazid ibnu Khalid al Thabari⁷², yang juga dikenal dengan nama Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibnu Katsir Ibnu Galib At-Thalib⁷³, atau Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Kasir al-Muli al-Thabari dengan gelar Abu Ja'far⁷⁴. Al-Thabari lahir di Amul, wilayah provinsi Tabaristan sekitar tahun 224 H/838 M (atau mungkin 225 H/839 M), dan tinggal di Baghdad sampai meninggalnya pada tahun 310

⁷¹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*. Daulat Riau, Vol 3, 2013, h 96

⁷² Mahyudin Khalil al-Misi, *Tarjamatu Ibnu Jarir At-Thabari Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayi AlQur'an* (Beirut: Beirut: Dar al-Fikr, 1984).

⁷³ al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*.

⁷⁴ Muhammad ibnu 'Ali ibn Ahmad ad-Dawudi. Syamsuin, *Tabaqat Al-Mufasssirun* (Maktabah Wahbah, 1972)

H/923 M, pada hari Sabtu. Dia dimakamkan pada hari Ahad di rumahnya pada hari keempat terakhir bulan Syawal 310 H⁷⁵.

Mayoritas sejarawan menyatakan bahwa belaiu ini lahir pada tahun 224 H. Namun, ada yang berpendapat bahwa ia lahir pada akhir tahun 224 H atau awal tahun 225 H. Pendapat ini berasal dari muridnya, Al-Qadhi Ibnu Kani', yang pernah menanyakan langsung kepada gurunya, Ath-Thabari. Thabari menjawab bahwa penduduk negerinya biasanya menentukan tanggal kelahiran seseorang sesuai tradisi setempat.

Setelah ath- thabari dewasa, beliau penasaran tentang kejadian tersebut, tetapi orang-orang memberikan jawaban yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan itu terjadi pada akhir tahun 224 H, dan sebagian lainnya mengatakan awal tahun 225 H⁷⁶.

Selama hidupnya, ia sering berinteraksi dengan ulama-ulama terkemuka untuk memperdalam pengetahuannya di berbagai bidang ilmu. Ia tidak hanya menguasai satu bidang keilmuan saja, melainkan hampir seluruh disiplin ilmu, yang akhirnya membuatnya dikenal sebagai seorang wartawan ensiklopedis⁷⁷. Salah satu ulama yang memberinya inspirasi besar dalam menyusun karya monumentalnya dalam bidang tafsir adalah Sufyan bin 'Uyainah dan Waqi' bin Jarah⁷⁸.

⁷⁵Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari," Madaniyah 7, no. 2 (2017).

⁷⁶Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1*, n.d. Ath-Thabari, h 8

⁷⁷Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

⁷⁸Subhi Salih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakart: Pustaka Firdaus, 1993).

Kemampuan berpikirnya yang luar biasa membantu dalam mempelajari berbagai cabang ilmu. Beliau adalah seorang ahli fikih yang mendalam dalam memahami Al-Qur'an, baik isi, hukum-hukumnya, konsep *nasikh* dan *mansukh*, serta metodologinya, juga menguasai ilmu sejarah. Pada usia tujuh tahun, beliau sudah menghafal seluruh Al-Qur'an⁷⁹.

Jarir bin Yazid, seorang ulama, sangat berperan dalam membentuk ath-Thabari menjadi seorang yang tekun dalam studi agama. Ayahnya memperkenalkan Ath-Thabari ke dunia ilmu dengan membawanya mengunjungi guru-guru di daerahnya, dari studi Alquran hingga bidang-bidang agama lainnya. Ath-Thabari, yang merupakan murid yang tekun, menghafal Al-Qur'an pada usia 7 tahun. Pada usia 8 tahun, ia sering dipercayakan sebagai imam salat oleh masyarakat, dan pada usia 9 tahun ia mulai serius menulis hadis Nabi. Suatu malam, ayahnya bermimpi bahwa Ath-Thabari berada di dekat Rasulullah saw. dan menerima sepotong batu dari beliau, kemudian mereka berdua melemparkan batu tersebut bersama-sama. Seorang penta'bir mimpi menafsirkan bahwa mimpi tersebut mengindikasikan bahwa al-Thabari kelak akan menjadi penasihat agama dan pelindung syariat agamanya⁸⁰.

Kondisi sosial tersebut berpengaruh secara psikologis dalam mengembangkan minatnya terhadap ilmu pengetahuan. Peran dan dukungan keluarga menjadi kunci penting dan faktor yang sangat berpengaruh dalam pendidikan dan bidang keagamaan. Sebagai hasilnya, beliau berkembang

⁷⁹Muhammad Razi, *50 Ilmuan Muslim Populer* (Jakarta: Qultum Media, 2005).

⁸⁰Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Takwil Quran* (Beirut: Dar el Fikr, 1995).

menjadi individu yang sangat menghargai aspek spiritual daripada material. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika beliau dapat menguasai berbagai disiplin ilmu modern terutama dalam mengkaji *hadis, fiqh, sejarah, tarikh*, dan karena kepakarannya dalam bidang-bidang ini, ia dihormati sebagai seorang ahli *fiqh* pada zamannya⁸¹.

Awalnya, Ath-Thabari mengikuti mazhab Syafi'i, tetapi setelah melakukan penelitian mendalam tentang mazhab tersebut, ia mengembangkan pemahaman sendiri yang kemudian diikuti oleh pengikutnya, dikenal sebagai mazhab *fiqh Jaririyah*⁸². Selama perjalanan studinya di Ray dan sekitarnya, ia mempelajari ilmu hadis dari Muhammad bin Humaid, al-Razi, dan Musanna bin Ibrahim al-Ibili. Selain itu, ia juga belajar ilmu tarikh dari Muhammad bin Hammad bin al-Daulabi⁸³.

Setelah keinginannya untuk berguru kepada Imam Ahmad bin Hanbal terhenti karena wafatnya imam tersebut, Al-Thabari segera menuju kota Basrah dan Kufah. Di Kufah, ia belajar *Qira'ah* dari Sulaiman al-Thulhi dan Hadis dari sekelompok jamaah yang dipimpin oleh Ibrahim Abi Kurab Muhammad bin a'la al-Hamdani, seorang ulama hadis ternama. Ia menerima lebih dari seratus ribu hadis dan diakui sebagai murid yang paling kuat dalam hafalan. Setelah itu, Al-Thabari kembali ke Baghdad dan tinggal di sana untuk belajar ilmu qiraah dari Imam Ahmad bin Yusuf al-Sha'labi serta

⁸¹Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarir Al-Thabari Wa Manhajuhu Fi Tafsir* (Kairo: Dar al-Manar, 1991).

⁸²Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka setia, 1999).

⁸³Abu Jafar ibnu Jarir Thabari, *Jami' Al-Bayan an fii Ta'wil Quran* (Beirut: Dar Fikr, 1995).

mendalami *fiqh* Syafi'i melalui Hasan bin Muhammad al-Sabbah al-Za'farani dan Abi Sa'id al-Astakhari⁸⁴.

Selanjutnya, ia pergi ke Mesir pada tahun 235 H di masa pemerintahan Ahmad bin Tulun. Dia tinggal di Fustat untuk waktu yang lama sambil mengunjungi Syam, dan kembali lagi ke Mesir pada tahun 265 H. Di Mesir, ia belajar *fiqh* Syafi'i dari al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, Muhammad bin Abdullah bin Hakam, dan saudaranya. Ia juga mempelajari *fiqh* Imam Malik dari murid-muridnya, terutama Abdullah bin Wahab. Selanjutnya, ia mengunjungi Yunus bin Abd al-A'la Sadafi untuk mempelajari ilmu qiraah hamzah dan qiraah warasy, serta ilmu nahwu, sastra, bahasa, dan tarikh dari ulama-ulama lainnya⁸⁵.

Menurut Muhammad al-Zuhaili, sepanjang hidupnya Abu Ja'far al-Thabari sepenuhnya didedikasikan untuk ilmu, berjuang keras dalam perjalanan jauh untuk memperolehnya, bahkan menghabiskan masa mudanya dengan berpindah-pindah tempat. Hingga usia 35-40 tahun, ia hidup sebagai musafir tanpa tinggal tetap, menggunakan harta ayahnya untuk mendukung kegiatan mencari, menyalin, dan membeli kitab. Setelah memperoleh ilmu yang dicari, Abu Ja'far akhirnya menetap.

Beliau mengabdikan hidupnya untuk menulis, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan sibuk mengajarkan orang lain. Khatib al-Baghdadi mendengar dari Ali bin Ubaidillah al-Lugawi Sanusi bahwa selama sekitar empat puluh tahun, Al-Thabari aktif menulis, dengan perkiraan menciptakan

⁸⁴Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarir Al-Thabari Wa Manhajuhu Fi at Tafsir* (Kairo, 1991)

⁸⁵Ibid.

empat puluh lembar halaman setiap harinya. Abdullah Farqani menyebutkan bahwa beberapa murid Al-Thabari menghitung rata-rata jumlah halaman yang ditulisnya setiap hari sejak baligh hingga wafat, yang mencapai 14 lembar⁸⁶. Ilmu pengetahuan mengisi separuh hidupnya, memberikan kelezatan yang hanya dirasakan oleh mereka yang mengejanya sepenuh hati. Pada akhir hidupnya, diketahui bahwa Imam al-Thabari belum menikah.

Dia terus mencari ilmu hingga detik terakhir hidupnya. Dikisahkan bahwa pada hari kematiannya, dia mendengar do'a dari Nabi yang dibacakan oleh pengunjung, dan segera meminta tinta dan kertas untuk menulisnya. Ketika ditanya apakah itu perlu dalam kondisinya, dia menjawab bahwa manusia seharusnya tidak meninggalkan kesempatan mencari ilmu hingga akhir hayatnya.

Usia tua dan kondisi sakit tidak menghalanginya menunaikan ibadah, terutama shalat. Pada hari kematiannya, saat waktu *Zhuhur* tiba, ia meminta air untuk berwudhu. Ketika seseorang menyarankan menunda shalat *Zhuhur* dan menggabungkannya dengan *Ashar*, ia menolak dan melaksanakan kedua shalat tepat waktu dengan sempurna.

Pada hari wafatnya, sekelompok sahabatnya datang dan bertanya apakah ada wasiat tentang agama. Dia menjawab, "Ikuti apa yang aku tulis dalam kitabku." Lalu, dia memperbanyak syahadat dan berdzikir hingga meninggal. Thabari wafat pada akhir bulan Syawwal tahun 310 H⁸⁷.

⁸⁶Furqan Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' Al-Bayan Imam Thabari," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>.

⁸⁷Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1*. h 18

a. Karya-karya Imam Ath-Thabari

Ath-Thabari adalah ulama multi talenta yang menguasai banyak disiplin ilmu, termasuk tafsir, *qira'at*, *hadits*, *ushulddin*, *fiqih* perbandingan, sejarah, linguistik, sastra, dan debat. Selain ilmu agama, ia juga menguasai logika, matematika, *aljabar*, dan kedokteran.

Tidak ada informasi pasti tentang jumlah buku yang ditulis oleh Ath-Thabari, namun beberapa riwayat menunjukkan ia sangat aktif menulis. Khâtib al-Baghdadi mendengar dari Ali bin Ubaidillah bahwa Ath-Thabari menulis selama 40 tahun, sekitar 40 lembar per hari, total sekitar 1.768.000 lembar. Abdullah al-Farqhani menyebutkan bahwa murid-muridnya memperkirakan Ath-Thabari menulis 14 lembar per hari dari usia baligh hingga wafat⁸⁸.

Beliau adalah seorang laki-laki yang mempunyai ilmu yang sangat luas, maka tidak heran jika karangan beliau tak bisa dihitung hanya dengan waktu 1000 detik. Namun sangat disayangkan, mayoritas kitab beliau hilang dan tidak sampai kepada kaum muslimin kecuali hanya sedikit. Dan hasil karya Imam Thabari antara lain:

1. Kitab *Adabul Qadha' (Al Hukkam)*
2. Kitab *Adabul Manasik*
3. Kitab *Adab an-Nufuus*
4. Kitab *Syarai 'al-Islam*

⁸⁸Asep Abdurrohman, "Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi 'Ulumul Qur'an," *Media Neliti* 17 (2017): 72.

5. Kitab *Ikhtilaful Ulama'* atau *Ikhtilaful Fuqaha'* atau *Ikhtilaful Ulama'il Amshor fi Ahkami Syarai'il Islam*.
6. Kitab *Al Basith*, tentang kitab ini beliau Imam Adz Dzahabi berkata, "Pembahasan pertama adalah tentang thaharah, dan semua kitab itu berjumlah 1500 lembar."
7. Kitab *Tarikhul Umam wal Muluk (Tarikhul Rusul wal Muluk)*
8. Kitab *Tarikhul Rijal minas Shahabah wat Tabi'in*.
9. Kitab *at-Tabshir*.
10. Kitab *Tahdzib Atsar wa Tafsiihul Tsabit 'Ani Rasulullah Saw Minal Akhbar*.
11. Kitab *Al Jaami' fil Qira'at*
12. Kitab *Haditsul Yaman*
13. Kitab *Ar Rad 'Ala Ibni 'Abdil Hakim*
14. Kitab *az- Zakat*
15. Kitab *Al 'Aqidah*
16. Kitabul *Fadhail*
17. Kitab *Fadhail Ali Ibni Thalib*
18. Kitab *Mukhtashar Al Faraidz*
19. Kitab *Al-Washaya*

Ath-Thabari memiliki banyak kitab yang tidak disebutkan di sini. Selain menguasai banyak bidang ilmu, karya-karyanya sangat dikagumi oleh ulama dan peneliti⁸⁹.

b. Metodologi Kitab Tafsir Ath-Thabari

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, para sahabat *pertama* merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri karena saling menjelaskan. *Kedua*, mereka mengacu pada penafsiran Nabi Muhammad Saw. *Ketiga*, jika tidak menemukan penjelasan dalam Al-Qur'an atau dari Nabi, mereka melakukan ijtihad menggunakan pengetahuan bahasa Arab, tradisi Arab, dan latar belakang Yahudi dan Nasrani di Arabia. Mereka juga terkadang menanyakan kepada ahlul kitab yang memeluk Islam, seperti Abdullah bin Salam dan Kaab al-Ahbar⁹⁰.

Ath-Thabari dalam menafsirkan selain menggunakan metode sistem *isnad* sebagaimana yang dijelaskan di atas, juga menggunakan metode *tahlili*. Dalam perkembangannya, metode tafsir *tahlili* tidak hanya menggunakan sandaran hadis-hadis Rasulullah atau yang dikenal dengan tafsir *bil matsur* ada juga menggunakan dasar sumber tafsir dengan penalaran yang disebut tafsir *bil matsur*⁹¹.

Para mufasir menguraikan berbagai aspek dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui tahapan berikut:

⁸⁹Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari," Syahadah 2, no. 2 (2014): 5–15.

⁹⁰Abdurrohman, "Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi 'Ulumul Qur'an."

⁹¹Universitas Darussalam Gontor, "Metode Khusus Dalam Kitab Tafsir Jami' Ul Bayan Fi Ta' Wilil Al-Qur'an Karya Imam Abu Ja' Far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari" 3, no. 4 (2023): 601–6.

- 1) Memulai dengan kosa kata setiap ayat sesuai urutan Al-Qur'an dari surat al-Fatihah hingga An-Naas.
- 2) Menjelaskan *asbab nuzul* ayat dengan keterangan dari hadis.
- 3) Menjelaskan hubungan ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya (*munasabah*).
- 4) Menjelaskan makna setiap potongan ayat menggunakan ayat lain, hadis, penalaran rasional, atau berbagai disiplin ilmu.
- 5) Menarik kesimpulan dari ayat terkait hukum atau aspek lain sesuai kandungannya⁹²
- 6) Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan dengan per soal hukum.
- 7) Menerangkan makna dan maksud *syara'* yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, Thabari mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan *tabi'in*, di samping *ijtihad* sendiri⁹³

c. Sumber Kitab Tafsir Ath-Thabari

Sumber Penafsiran tafsir *Jamiul Bayan* Sumber penafsiran tafsir *Jamiul Bayan* adalah Tafsir *bil ma'tsur* yaitu penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw, pendapat para sahabat dan para *tabi'in*, Namun penafsirannya Ath-Thabari

⁹²Abdurrohman, "Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi 'Ulumul Qur'an."

⁹³Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari." Syahadah 2, No 2, 2014: 5-15

sedikit berbeda dan lebih unggul dari para mufasir generasi sebelumnya. Beliau tidak hanya mengutip riwayat Nabi saw dan pendapat para mufasir sebelumnya, melainkan juga mengkritisi nama yang riwayat yang shahih dan tidak sahih serta mengutip pendapat sahabat yang paling kuat bila terjadi perbedaan sahabat dan tabi'in⁹⁴ dengan demikian, sumber penafsiran Al-Thabari banyak mengambil hadis Nabi⁹⁵, pendapat sahabat, Tabi'in, *syair Arab*, dan *sirah nabawiyah*. Beliau juga mengkritisi jika terdapat hadis *dhaif* baik *sanad* maupun *matan*⁹⁶.

d. Corak Kitab Tafsir Ath-Thabari

Jika diperhatikan, Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya lebih sering membahas masalah-masalah *fiqh* dibandingkan dengan isu-isu lainnya. Beliau memberikan penjelasan yang sangat luas tentang topik-topik *fiqh*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tafsir Ath-Thabari memiliki karakteristik *fiqh*, karena penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sering dikaitkan dengan masalah-masalah *fiqh*. Adapun tafsir yang bercorak *fiqh* memiliki kecenderungan menggali aspek hukum *amaliyah* yang terkandung di dalam Al-Qur'an seperti persoalan ibadah dan *muamalah*. Tafsir bercorak *fiqh* ini biasa dikenal dengan tafsir ayat-ayat *ahkam*.⁹⁷

⁹⁴ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir*, h 6

⁹⁵ Al-Thabari hanya mengambil hadis sahih, baik sahih sanad maupun matan.

⁹⁶ Abdurrohman, "Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi 'Ulumul Qur'an."

⁹⁷ Rina Susanti Abidin Bahren and Sabil Mokodenseho, "Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 151–66..

e. Sistematika Penulisan

Kitab Tafsir *Jami' Al Bayan* Sistematika yang digunakan oleh Thabari dalam setiap bukunya terdapat langkah penting, diantaranya:

1. Thabari memulai dengan menetapkan dan membatasi tema yang akan dibahas, baik itu berupa ayat dan penafsirannya atau penjelasan sebuah hadits, kemudian menyimpulkan berbagai pendapat mengenai *aqidah*, *hukum fiqih*, *qira'at*, suatu pendapat, atau permasalahan yang diperselisihkan.
2. Apabila tema telah ditetapkan, ia mulai mengumpulkan bahan-bahan ilmiah yang berkaitan dengannya dan berusaha semaksimal mungkin agar bahan yang ia kumpulkan lengkap dan menyeluruh demi kesempurnaan tema yang dibahasnya. Semua ini dilakukan sebelum memulai penulisan.
3. Jika semua bahan kajian telah terkumpul, ia pun mulai meneliti dan mempelajarinya. Beliau meneliti dengan sangat sabar setiap hadits dan atsar yang menyangkut penafsiran setiap ayat Al-Qur'an.
4. Thabari tidak cukup hanya dengan metodologi deduktif, melainkan seringkali membandingkan antara sanad dengan dalil, dan mengindikasikan kelemahan atau pertentangan yang terjadi pada yang lebih kuat dalam pengambilan dalil dan argumentasi.

Ketika ia menjelaskan mana dalil yang paling kuat dengan menggunakan ungkapan ungkapannya yang terulang pada lembaran-lembaran bukunya, seperti: *ash-shawab minal qaul* (yang benar dari pendapat ini), *ash-shawab*

minalqaulain (yang benar dari dua pendapat ini), *ash-shawab minal aqwal* (yang benar dari beberapa pendapat ini), *fi dzalika 'indi* (dalam hal itu menurut saya), *'indana* (menurut kami), atau *syai'an nahwa dzalika* (serupa itu). Dalam buku tafsirnya akan ditemukan banyak contoh yang menunjukkan hal itu. Sehingga bisa dikatakan bahwa itu adalah ciri utamanya.⁹⁸

f. Kelebihan dan kekurangan Tafsir Ath-Thabari

Tafsir Ath-Thabari memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah mencakup banyak cabang ilmu seperti bahasa, nahwu, riwayat, dan *qira'at*, serta mencantumkan pendapat dari berbagai sumber, menunjukkan kehati-hatiannya. Penjelasan yang lengkap memudahkan pemahaman. Kekurangannya adalah tidak semua riwayat dikomentari, jarang menilai keabsahan *sanad*, dan kurang lengkap, sehingga kajiannya memakan waktu lama.

Kelebihan tafsir Ath-Thabari antara lain:

- 1) Menurut Abd al-Hay al-Farmawi, Tafsir al-Tabari adalah yang terbaik di antara Tafsir bil matsur.
- 2) Kitab ini dianggap hadiah dari Allah karena al-Tabari berdoa dan melakukan *istikharah* selama tiga tahun sebelum memulai tafsir.
- 3) Menurut Assyuyuti, tafsir Ath-Thabari adalah yang terbesar dan paling luas.

⁹⁸Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012)

- 4) Tafsir ini mengemukakan berbagai pendapat, mempertimbangkan mana yang paling kuat, serta membahas i'rab dan istinbat, sehingga penuh dengan ilmu⁹⁹.
- 5) Menekankan penting bahasa dalam memahami Al-Qur'an.
- 6) Memafarkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya.
- 7) Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan¹⁰⁰

Adapun sisi Kekurangan tafsir Atthabari yaitu :

- 1) Mencantumkan perawi yang bernama Kaab al Ahbar¹⁰¹, salah satu tokoh *israiliyat* seperti ketika menafsirkan Q.S. Al-Fatihah ayat 1¹⁰².
- 2) Mufasir terjebak dalam uraian kebhasaan dan kesusastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur pada uraian tersebut.
- 3) Sering kali kontek turunnya ayat (uraian *asbab al-nuzul* atau situasi kronologis turunnya ayat hukum yang dipahami dari urain nasik mansukh) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga

⁹⁹Manna Khalil Al-Qattan. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an. terj Mudzakir AS. Sindi ilmu-imu Al- Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009) Cet 12, h, 502

¹⁰⁰Abudin Nata, *Study Islam Komprehensif*, 171

¹⁰¹Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'ab Ibn Mani Al-Himyari. Kemudian beliau terkenal dengan gelar Ka'ab Al Akhbar, karena kedalaman ilmu pengetahuannya. Dia berasal dan Yahudi Yaman, dan keluarga Zi Ra'in, dan ada yang mengatakan dari Za Kila. Sejarah masuk Islarnnya ada beberapa versi. Menurut Ibn Hajar, dia masuk Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Khathab, lalu berpindah ke Madinah, ikut dalam penyerbuan Islam ke Syam, dan akhirnya pindah ke sana pada masa pemerintahan Khalifah Utsman Ibnu Affan, sampai meninggal pada tahun 32 11 di Horns dalam usia 140 tahun. Lihat blog Datu Syaikhu. Israiliyat.

¹⁰²Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Galib al-Tabari. *Jami'u al Bayan fi Ta wili al-Qur'an* Juz. 1, h, 89

ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada ditengah-tengah masyarakat tanpa budaya¹⁰³.

- 4) Tidak menjelaskan kategori surah Makkiyah atau Madaniyah¹⁰⁴

2. Biografi Imam Al-Qurthubi

Al-Qurthubi adalah seorang mufassir dan alim yang terkemuka¹⁰⁵.

Penulis kitab tafsir *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an* ini bernama al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajiy al-Andalusiyy al-Qurthubi, atau dikenal sebagai Al Qurthubi¹⁰⁶.

Al-Qurtubiy merujuk pada daerah Cordoba di Andalusia (sekarang Spanyol), tempat kelahirannya. Tanggal kelahirannya tidak jelas, namun ia hidup pada masa Spanyol di bawah kekuasaan dinasti Muwahhidun di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232—1492 M), sekitar abad ke-7 Hijriyah atau abad ke-13 Masehi¹⁰⁷.

Al-Qurthubi hidup di Cordoba pada masa kejayaan akhir umat Islam di Eropa, saat Barat masih dalam kegelapan. Cordoba, yang sekarang dikenal sebagai kota Kurdu, terletak di lembah sungai besar.

Lambat laun, kota tersebut mengecil. Jumlah pecahan dari 86 kota Muslim berkurang sedikit demi sedikit, dengan sebagian besar harta desa tidak terlindungi dan hilang. Di Cordoba sendiri, terdapat sekitar 200 ribu

¹⁰³Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 84

¹⁰⁴Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membabas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 16

¹⁰⁵As-Sayyid Muhammad „Ali Iyaziyy, *al-Mufasssirun Hayatun wa Minhajuhum Wizarah as-Saqafah wa al-Irsyad al-Islamy*, 1414 H, h. 409

¹⁰⁶Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun* Jilid 2(Kairo: Darul Hadis, 2005), hlm. 401.

¹⁰⁷Saifuddin Zuhri Qudsi, “*Islam Di Andalusia Pertemuan 9-10*” Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

rumah, 600 masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum besar, dan 900 pemandian. Terdapat sekitar 600 ribu kitab di kota ini, yang kemudian dikuasai oleh orang-orang Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab memerintah Cordoba sejak tahun 711 M, mencapai puncaknya pada periode Bani Umayyah sekitar tahun 856 H/1031 M, yang memajukan negara-negara Eropa. Cordoba jatuh pada tahun 1087 M setelah kekalahan Daulah Umayyah, dan dikuasai oleh Kerajaan Kastila di bawah Raja Ferdinand III pada tahun 1236 M¹⁰⁸.

Al-Qurthubi dikenal dengan semangatnya yang kuat dalam mengejar ilmu. Saat Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, ia meninggalkan kota tersebut untuk mencari ilmu di berbagai wilayah Timur. Al Qurthubi melakukan perjalanan belajar dan menulis dengan ulama-ulama di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, Kairo, dan wilayah lainnya. Beliau akhirnya wafat pada malam Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1272 M, dan dimakamkan di Munyaa, kota Bani Khausab, di daerah Mesir Utara¹⁰⁹.

Perjalanan Al-Qurthubi dalam pencariannya akan ilmu membawanya bertemu dengan banyak tokoh yang berkontribusi pada perkembangan intelektualnya. Aktivitas intelektual Al Qurthubi terbagi antara dua tempat.

Al-Qurthubi sering menghadiri majelis-majelis ilmiah yang diadakan di masjid-masjid dan madrasah-madrasah para ulama besar. Hal ini didukung dengan pembangunan madrasah dan perpustakaan di ibu kota serta perguruan

¹⁰⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid I* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), hlm. 16-17

¹⁰⁹ Ibid..hlm. 19

tinggi, yang menjadi pusat sumber ilmu di Eropa untuk waktu yang lama. Dari sini dimulai perjalanan intelektualitas Al-Qurthubi¹¹⁰.

Pengetahuan dan kecerdasan Al-Qurthubi di Mesir berkembang saat ia melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir, menetap di Iskandariyah, dan kemudian pergi ke Kairo sebelum akhirnya menetap di Qaus.

Peran guru-guru dan ulama sangat berpengaruh dalam pertumbuhan intelektual Al-Qurthubi. Di Cordoba, beberapa nama syaikh yang memengaruhi Al-Qurthubi antara lain:

- 1) Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi, yang dikenal
- 2) dengan sebutan Ibn Abi Hijah. Beliau adalah seorang al-Muqri dan ahli nahwu
- 3) (w. 643 H). Beliau adalah guru Al Qurthubi yang pertama.
- 4) Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni'.
- 5) Yahya bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin 'Abdurrahman bin Rabi'.
- 6) Ahmad bin Muhammad bin al-Qaisi, yang dikenal Ibn Abu Hujjah.
- 7) Abu Sulaiman Rabi' bin al-Rahman bin Ahmad al-Sy'ari al-Qurthubi. Beliau adalah seorang hakim di Andalusia hingga jatuh ke tangan Perancis. Beliau berpindah ke Syubailiah hingga meninggal di sana pada tahun 632 H.
- 8) Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari (w. 639), beliau dikenal seorang ahli hadis, fikih, teolog dan fikih.

¹¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Al-jami; lil ahkam Al-Qur'an ' Jilid1* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), hlm.18

- 9) Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Anshari alQurthubi al-Maliki yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qutal, pernah menjabat sebagai seorang hakim, wafat di Marakisy tahun 651 H.
- 10) Abu Muhmmad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al-Anshari alAndalusia (w. 612 H). Beliau terkenal sebagai seorang ahli hadis di Andalusia, juga seorang penyair dan ahli nahwu. Beliau pernah menjadi Qadhi di Cordoba dan tempat lainnya.¹¹¹

Dan guru-guru Al Qurthubi ketika di Mesir, diantaranya:

- 1) Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi.
- 2) Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani.
- 3) Ibnu Al-Jamiziy Baha al-Din ‘Ali bin Hibbatullah bin Salamah bin al-Muslim bin Ahmad bin ‘Ali al-Misri al-Syafi’i.
- 4) Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad ‘Abd al-Wahhab bin Ruwaj.
- 5) Abu al-‘Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki penulis kitab *AlMufhim fi Syarh Muslim*. Ada yang berkata bahwa kitab *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah* juga dikarang olehnya, sorang al-Muhaqiq yang mengarang kitab al-Mufhim fi Syarh Shahih Muslim. Wafat pada tahun 656 H.
- 6) Abu Muhammad Rasyid al-Din ‘Abd al-Wahhab bin Dafir, meninggal pada tahun 648 H.

¹¹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Jilid1* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), hlm. 17

- 7) Abu Muhammad ‘Abd al-Mu’ati bin Mahmud bin Abd Mu’atti bin Abd al-Khaliq, al-Khamhi al-Maliki al-Faqih al-Jahid, wafat tahun 638 H.
- 8) Abu ‘Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin
- 9) Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr al-Qarsyi al-Naisaburi al-Damasyqi al-Imam al-Musnid, meninggal di Mesir tahun 656 H.
- 10) Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi al-Misri al-Syafii, meninggal pada tahun 649 H. Beliau dikenal sebagai seorang *mufti al-mukri, al-Khatib al-Musnid*.¹¹²

Itulah nama-nama guru Al Qurthubi yang telah membentuk intelektualitas dan pribadinya. Pergaulannya dengan guru-guru (*syuyukh dan asatidz*) yang kebanyakan menyandang gelar hakim (*al-Qadi*), ahli fikih, hadis, bahasa Arab dan sebagainya memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya yang fenomenal dari dulu hingga sekarang.

a. Karya karya Imam Al-Qurthubi

Kecintaan Al Qurthubi terhadap ilmu membentuk pribadi yang shalih, zuhud, ‘arif, banyak menyibukkan diri untuk kepentingan akhirat, waktunya diwaqafkan untuk dua hal, yaitu menghadap Allah beribadah kepada-Nya dan menulis kitab. Para ulama mengenal sosok Al Qurthubi sebagai ulama dari

¹¹²Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Jilid1* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), hlm. 18

kalangan maliki, juga seorang ahli fikih, ahli hadis, dsb. hal ini karena beliau banyak meninggalkan karya-karya besar yang sangat bermanfaat. Karyanya beliau ini meliputi berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, qira'at, dan lain sebagainya, diantara kitab beliau yang terkenal, sebagai berikut:

- 1) *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubin lima Tadammahu min al-Sunnah wa ai al-Furqan.*

Merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih. Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933—1950 M. oleh percetakan Dar alKutub al-Misriah, ada 20 jilid. Setelah itu ada pada tahun 2006 penerbit Mu'assisah al-Risalah, Beirut mencetak kitab ini sebanyak 24 juz/jilid yang telah di-tahqiq oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki.

- 2) *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah,*

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab *Mukhtashor*-nya yang ditulis oleh Fathi bin Fathi al-Jundi.

- 3) *Al-Tidzkar fi fadli al-Azkar.*

Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan alQuran. dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.

- 4) *Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa'ah.*

Pada tahun 1408 dicetak oleh Maktabah al-Sahabah Bitanta.

- 5) *Al-Intihaz fi Qira'at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz*, yang disebutkan dalam kitab *al-Tidzka*.
- 6) *Al-I'lam bima fi Din al-Nasara min al-Mafasid wa Awham*
- 7) *wa Kazhar Mahasin al-Islam*. Dicitak di Mesir oleh Dar al-Turats al-'Arabi. *Al-Asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-'Ulya*.
- 8) *Al-I'lam fi Ma'rifati Maulid al-Mustafa 'alaih al-Salat wa al-Salam*, terdapat di *Maktabah Tub Qabi*, Istanbul.
- 9) *Urjuzah Fi Asma' al-Nabi SAW*. Kitab ini disebutkan dalam kitab *al-Dibaj al-Zahab* karya Ibn Farh. merupakan kitab Allah yang mengumpulkan semua hal-hal yang berkaitan dengan hukum hakam syariat yang telah diturunkan oleh Allah dari langit tertinggi turun ke bumi sehinggakan beliau telah menghabiskan sebagian

Tafsir Al-Qurthubi dikenal dengan nama *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* atau tafsir Al-Qurthubi. Namun, nama lengkap kitab tafsir ini, sebagaimana diberikan oleh Al-Qurthubi sendiri, adalah *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Wa al-Mubayyin Lima Tadhammanuhu Min al-Sunnati Wa Ayi al-Furqan*¹¹³.

b. Metodologi Kitab Tafsir Al-Qurthubi

Secara umum menurut al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah*, para mufassir dalam menjelaskan al-Qur'an menggunakan metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *mauhu'i*. Dari segi bentuk tafsir yang disuguhkan maka jelas bahwa

¹¹³Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *kata Pengantar Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 1 (Kaherah: Dar al-hadis, 2010), hlm. 6.

tafsir al Qurthubi adalah termasuk tafsir *bil-ra'y* yang terfokus pada corak *fiqih* dan menggunakan metode *tahlili* atau analitis.¹¹⁴

Metode *tahlili* merupakan metode tafsir yang menggunakan sistematika mushafi dengan cara menjelaskan dan meneliti semua aspek dan menyingkap seluruh maksudnya secara detail, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, munasabah ayat, dan keterangan *asbab al-nuzul* dan *hadis*.¹¹⁵

Langkah-langkah yang dilakukan Al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut :

- 1) Memberikan kupasan dari segi bahasa
- 2) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebutnya sebagai dalil;
- 3) Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya;
- 4) Menggunakan pendapat ulama untuk menjelaskan isu terkait topik utama.
- 5) Mendiskusikan pendapat ulama dengan dalil mereka masing-masing, lalu membandingkan dan memilih pendapat yang dianggap paling benar¹¹⁶.

c. Sumber Kitab Tafsir Al-Qurthubi

Dilihat dari sumber penafsirannya, Al-Qurtubi banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat

¹¹⁴Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...* hlm. 417

¹¹⁵Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya*, Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 23-38.

¹¹⁶Ahmad Zainal Abidin, "*Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya AlQurthubi*," *Ejournal.radenintan.ac.id*, Vol. 11, No. 2, Desember 2017, 499.

yang dibahasnya, di samping itu juga, beliau banyak memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan *sya'ir-sya'ir* Arab sebagai rujukan kajiannya. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa metode penafsiran al-Qurtubī dilihat dari sumbernya, masuk katagori *tafsir bi al-iqtirani*, sebuah metode penafsiran yang menggabung antara penafsiran *bi al-ma'tsūr* dan *bil ra'yi*.

Menurut As-Sayyid Muhammad Ali Iyāsi, dalam bukunya “*Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*”, Al-Qurtubi cenderung menggunakah tafsir *bil ra'yi* dalam penafsirannya, dan menjadikannya sebagai metode dalam hal itu. Ia juga tidak menyalahkan tafsir *bil ma'tsur*, bahkan ia menjelaskan bahwa sesungguhnya hal tersebut merupakan landasan utama yang diperhatikan oleh seorang mufasssir. Setelah itu ia menjelaskan bahwa ia konsisten dengan sikap metode tafsir *bi al-ma'tsur* dari Rasulullah¹¹⁷

d. Corak tafsir kitab Al-Qurthubi

Adapun corak penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan *fiqih* dari pada persoalan persoalan yang lain. Beliau memberikan ruang ulasan yang sangat luas dalam masalah *fiqih*. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir karya Al Qurthubi ini bercorak *fiqih*, karena dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan *fiqih*¹¹⁸.

¹¹⁷Moh. Jufriyadi Sholeh, “*Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan, Dan Kekurangannya*,” Jurnal Reflektika 13, no. 1 (2018): 49–66.

¹¹⁸Moh. Jufriyadi Sholeh, “*Tafsir Al Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*,” Jurnal Refletika, Vol 13, No. 1, Januari-Juni 2018, 56.

Sebagai contoh dapat dilihat ketika ia menafsirkan surat al-Fatihah. Al-Qurṭubi mendiskusikan persoalan-persoalan *fiqh*, terutama yang berkaitan dengan kedudukan basmalah ketika dibaca dalam salat, juga persoalan bacaan Fatihah makmum ketika salah *Jahr*. Terhadap ayat yang sama, para mufasir lain sama-sama dari kelompok mufasir *ahkam* hanya membahasnya secara sepintas, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakr al-Jasshash. Ia tidak membahas surat ini secara khusus, tetapi hanya menyinggung dalam sebuah bab yang diberi judul Bab *Qira'ah al-Fatihah fī al-Salah*¹¹⁹

e. Sistematika Penulisan

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas *fiqh* di eranya Kitab tafsir ini mencakup berbagai mazhab *fiqh* walaupun perhatiannya terhadap aspek *qira'at*, *I'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu *Nahwu* dan *Balaghah*, yang berkaitan dengan nasikh-mansukh juga sangat diperhatikan.

Sebelum memasuki penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Imam Al-Qurṭhubi memulai dengan sebuah muqaddimah atau pengantar pembahasan. Dalam muqaddimahnya ini, beliau memberi ulasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan Al-Qur'an dan beberapa bab yang terkait dengan ulum Al-Qur'an, di antaranya:

¹¹⁹Sholeh, "Tafsir Al-Qurṭhubi; Metodologi, Kelebihan, Dan Kekurangannya."

- 1) Keistimewaan dan keutamaan Al-Qur'an, anjuran-anjuran di dalamnya, keutamaan orang yang belajar, membaca, mendengarkan dan mengamalkannya,
- 2) Tata cara membaca Al-Qur'an, anjuran untuk mengajarkannya dan peringatan untuk menjahui sifat *riya'*,
- 3) Etika membawa Al-Qur'an dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menghormati Al-Qur'an ,
- 4) Pembahasan tentang tujuh huruf, sejarah pengumpulan Al-Qur'an, tertib susunan Surah dan ayat- ayatnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ulum al-Qur'an.¹²⁰

Setelah itu, Imam Al Qurthubi memberikan bab tersendiri untuk membahas masalah *al-isti'adah* dan *al-basmalah*. Dalam bab *al-Isti'adah*, Al Qurthubi membahas dua belas masalah yang terkait dengannya, dan dalam bab *al-Basmalah*, beliau membahas dua puluh masalah yang terkait dengannya juga. Dengan adanya bab tersendiri untuk *al-Basmalah* dan tidak dimasukkannya dalam pembahasan tafsir Surah al-*Fatihah*, hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qurthubi merupakan salah satu dari ulama yang berpendapat, bahwa Basmalah tidak masuk bagian dari Surah al-*Fatihah*. Hal ini dinyatakan oleh beliau karena melihat dalilnya lebih kuat dari pada dalil pendapat yang mengatakan termasuk bagian dari Surah al-*Fatihah*.

¹²⁰Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya, hlm. 53

Setelah memberikan *muqaddimah*, Imam Al-Qurthubi memulai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tertib Surah dan ayat dalam mushaf. Secara umum, beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan menampilkan satu ayat atau lebih dalam sebuah pembahasan sesuai dengan urutan mushaf. Setelah itu beliau merinci masalah-masalah yang terkait dengan pembahasan tersebut.

Adapun gambaran umum dan langkah-langkah penafsiran Imam Al-Qurthubi sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan keutamaan atau keistimewaan Surah Al-Qur'an yang dibahasnya. Langkah ini, biasa dilakukan oleh Imam Al Qurthubi setiap memasuki Surah-Surah dalam Al-Qur'an. Dalam langkah ini, beliau juga membahas nama-nama Surah tersebut, tentang turunnya, kajian hukum-hukum yang terdapat ayat yang dibahas.
- 2) Menyebutkan sebab turunnya ayat-ayat yang disinyalir ada sebab nuzul-nya
- 3) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis nabi dengan¹²¹

f. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Qurthubi

1. Kelebihan

Tafsir al-Qurtubi adalah salah satu tafsir terlengkap dengan fokus pada fiqh dan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan tafsir lainnya.

Salah satunya adalah:

¹²¹Moh. Jufriyadi Sholeh, "*Tafsir Al Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*," hlm. 53.

- 1) Ketidak fanatikannya terhadap madzhab tertentu.

Penulisnya, meskipun bermazhab Maliki, memilih pendapat berdasarkan dalil yang lebih kuat, meskipun harus berbeda dengan madzhabnya. Misalnya: dalam pembahasan ayat 43 surat Al-Baqarah, ia membahas 34 masalah, termasuk status anak kecil sebagai imam shalat, dan ia berpendapat bahwa anak kecil boleh menjadi imam jika bacaannya baik, berbeda dengan pandangan mazhabnya.

- 2) Menyampaikan pembahasan dengan objektif, memberikan kritik secara cerdas, dan menghindari ketidaketisan dalam diskusi atau debat.
- 3) Menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya itu.
- 4) Sangat memperhatikan asbabun nuzul ayat untuk memahami makna ayat yang dikajinya.
- 5) Sangat memperhatikan aspek *qira'at*, *i'rab*, masalah masalah yang berkaitan dengan ilmu *Nahwu* dan *Shrraf*.
- 6) Sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan nasikh-mansukh dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.
- 7) Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pembahasan yang luas.
- 8) Hadits-hadits yang ada didalamnya di-*takhrij*, dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya

- 9) Menyandarkan pendapat kepada yang memiliki pernyataan atau pendapat tersebut¹²².

2. Kekurangan

Tafsir al-Qurtubi juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya:

- 1) Terkadang membahas masalah *fiqih*, menampilkan cerita atau kisah *isra'iliyat*, dan pembahasan-pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan penafsiran ayat yang dibahasnya. Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya ini menyebutkan dan membahas beberapa hal yang tidak memiliki relevansi dengan ayat yang sedang ditafsiri, di antaranya:

- a) Ketika menafsirkan ayat 35 dari surat al Baqarah, *uskun anta wa zaujuk al-jannah* (diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini), al-Qurtubi membahas hukum *as-suknā*, *al-'umrā* dan *ar-ruqba*. Ketiga masalah tersebut merupakan bagian dari bab wakaf dan hibah, dan ayat ini sama sekali tidak memiliki relevansi dengantiga bab tersebut. Ketika menafsirkan ayat 36 dari surat al Baqarah, *fa azallahumā al-syaithān 'anha* (lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu), al-Qurtubi membahas hukum membunuh ular yang tidak ada kaitannya dengan penafsiran ayat ini, dan menyampaikan cerita *isra'iliyat* yang mengisahkan bahwa seekor ular menjadi pembantu atau pelayan

¹²² Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya," hlm. 59

nabi Adam, tapi si ular berkhianat.¹³ Kisah ular ini, menurut Al-Hakim al-Tirmidzi, merupakan kisah *isra'iliyat*

- 2) Salah dalam menisbatkan pendapat. Terkadang Imam al-Qurtubi menisbatkan sebuah pendapat, bukan kepada pemilik pendapat tersebut.
- 3) Menisbatkan hadis bukan kepada perawinya.
- 4) Menisbatkan hadis bukan kepada *mukharrij*-nya¹²³

E. *La'nat*

1. Pengertian *La'nat*

Secara bahasa, "*la'nat*" berasal dari kata dalam bahasa Arab "لَعْنَة" (*la'nah*), yang secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai mengutuk atau kebencian yang kuat terhadap seseorang atau sesuatu¹²⁴. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia *la'nat-mela'nat*, artinya kutukan atau sumpah yang mengandung do'a buruk terhadap seseorang agar mengalami nasib buruk atau malapetaka. orang yang terkutuk Istilah ini memiliki konotasi yang sangat negatif dan sering kali digunakan untuk menyatakan penolakan atau kebencian yang mendalam terhadap seseorang atau suatu kelompok.¹²⁵

Secara istilah dalam konteks keagamaan, terutama dalam Islam, "*la'nat*" merujuk pada pengucapan atau deklarasi dari Tuhan atau utusan-Nya (seperti Nabi atau malaikat) terhadap seseorang atau kelompok yang melakukan perbuatan yang sangat buruk atau menentang ajaran agama. *La'nat* ini

¹²³Moh. Jufriyadi Sholeh, "*Tafsir Al Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*," hlm. 63

¹²⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; PT Hidakarya Agung 1989) h 398

¹²⁵Ismail Amir. *Laknat dalam Pandangan Al Qur'an* (Analisis Ayat-ayat Laknat dalam Tafsir Al-Maraghi). Journal Dakwah, 2020. Vol. 4. No.2. 20

dipahami sebagai pengucapan ketidak berkah, penolakan, atau kebencian ilahi terhadap pelaku dosa atau kejahatan yang berat. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat contoh-contoh yang menunjukkan bagaimana laknat dinyatakan oleh Allah atau Nabi-Nabi terhadap golongan-golongan yang melakukan kejahatan besar, seperti penipu, pembunuh, penindas, atau pelaku maksiat yang keras kepala.¹²⁶

Konsep "*la'nat*" dalam konteks keilmuan agama Islam merujuk pada kutukan atau pengutukan terhadap seseorang atau sesuatu yang dianggap melakukan perbuatan yang buruk atau tercela menurut ajaran agama. Istilah ini memiliki makna yang mendalam dan digunakan dalam konteks spiritual dan moral. Secara linguistik, *la'nat* berarti "pengutukan" dan mengandung makna doa agar seseorang atau sesuatu mendapatkan keburukan atau kehancuran.¹²⁷

Menurut Ibnu Manzhur, *la'nat* adalah doa yang ditujukan agar seseorang atau sesuatu mengalami keburukan atau kehancuran. Ini mencerminkan harapan bahwa entitas yang dikutuk akan mengalami kondisi yang merugikan atau destruktif sebagai akibat dari tindakan tercela yang telah mereka lakukan. Al-Raghib memperkuat definisi ini dengan menyatakan bahwa *la'nat* adalah tindakan menolak kebaikan dan memohon keburukan terhadap orang atau sesuatu, menunjukkan adanya niat untuk menjauhkan rahmat atau kebaikan dari entitas yang dikutuk. Ibnu Faris juga menjelaskan bahwa *la'nat*

¹²⁶ Amir, Ismail. *Laknat dalam Pandangan Al Qur'an (Analisis Ayat-ayat Laknat dalam Tafsir Al-Maraghi)*. Journal Dakwah, 2020. Vol. 4. No.2. 21

¹²⁷ Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penafsir Al-Qur'an, 2021. Hlm. 58.

adalah doa agar seseorang atau sesuatu diberi keburukan, memperjelas bahwa inti dari *la'nat* adalah permohonan untuk nasib buruk atau penderitaan.¹²⁸

Al-Munawi dalam tafsirnya, "Fayd al-Qadir," menambahkan perspektif yang lebih mendalam tentang *la'nat*. Menurutnya, *la'nat* adalah memohon agar Allah menyingkirkan rahmat-Nya dari orang yang melakukan perbuatan dosa atau kejahatan. Ini menunjukkan bahwa *la'nat* tidak hanya mencakup do'a untuk keburukan, tetapi juga permohonan untuk penarikan rahmat ilahi dari individu yang bersalah. Dalam konteks ini, *la'nat* menggambarkan konsekuensi spiritual yang serius bagi mereka yang melakukan tindakan yang dianggap melanggar nilai-nilai agama dan keadilan.¹²⁹

Secara umum, dalam konteks agama Islam, *la'nat* digunakan sebagai tindakan yang menunjukkan kecaman atau penolakan terhadap perilaku atau individu yang dianggap melakukan tindakan tercela atau dosa besar. *La'nat* sering kali terkait dengan kejahatan moral atau spiritual yang dianggap melanggar nilai-nilai agama dan keadilan.¹³⁰ Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an dan hadis, *la'nat* sering disebutkan dalam konteks penolakan terhadap kezaliman, kesyirikan, penipuan, dan tindakan tidak adil lainnya. Ini menunjukkan bahwa *la'nat* adalah cara untuk menegakkan standar moral dan etika dalam masyarakat dengan mengutuk dan menolak perbuatan yang dianggap merusak tatanan sosial dan spiritual.

¹²⁸ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Bairut : Daru Sadir, jilid 14, 2021. hlm. 74.

¹²⁹ Al-Munawi, *Faidhul Qadir*, juz 1, Darul Fikr, Beirut, 2019. Hlm. 56.

¹³⁰ Ibnu Manzur, *Opcit.* h. 92.

Dalam rangka menghindari *la'nat*, umat Islam diajak untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, menjaga integritas moral, dan menjauhi perbuatan dosa besar. Kesadaran akan adanya *la'nat* sebagai konsekuensi dari tindakan tercela menjadi pengingat bagi umat untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjaga kebaikan, dan menjauhi segala bentuk kejahatan. Dengan demikian, *la'nat* berfungsi sebagai mekanisme moral dan spiritual untuk menjaga keutuhan dan kesejahteraan komunitas Muslim.¹³¹

2. Macam-macam *La'nat*

Dalam konteks agama Islam, "*la'nat*" dapat memiliki berbagai macam yang mencakup kondisi dan konteks berbeda. Berikut adalah beberapa macam *la'nat*:

a. *La'nat* Allah

Ini merujuk pada kutukan atau kecaman langsung dari Allah SWT terhadap seseorang atau kelompok yang melakukan perbuatan tercela atau dosa besar. Contohnya adalah dalam Al-Qur'an di mana Allah menyatakan *la'nat* nya terhadap orang-orang munafik, penjahat, atau mereka yang menyesatkan orang lain.

b. *La'nat* Manusia

Ini adalah pengutukan atau kecaman yang dilakukan oleh manusia terhadap individu atau kelompok yang dianggap melakukan perbuatan yang tidak pantas atau melanggar nilai-nilai moral atau agama. Hal ini

¹³¹ Amir, Ismail. *Laknat dalam Pandangan Al Qur'an (Analisis Ayat-ayat Laknat dalam Tafsir Al-Maraghi)*. Journal Dakwah, 2020. Vol. 4. No.2. 24-25.

dapat berupa do'a agar orang tersebut mendapatkan hukuman atau bencana karena perbuatannya.

c. *La'nat* Malaikat

Dalam beberapa tradisi Islam, terutama dalam hadis, disebutkan bahwa malaikat juga dapat mengucapkan *la'nat* terhadap orang-orang yang melakukan perbuatan dosa besar atau melanggar keadilan.

d. *La'nat* Sendiri

Ini adalah ketika seseorang secara sukarela atau sadar mengutuk dirinya sendiri atau menyatakan kebencian terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk penyesalan atau pengakuan atas dosa atau kesalahan yang dilakukan.

e. *La'nat* Terhadap Syaitan

La'nat juga dapat ditujukan terhadap syaitan atau setan sebagai bentuk penolakan dan permohonan agar mereka dijauhkan atau dimusnahkan karena fitnah dan godaan yang mereka sebarkan.

f. *La'nat* Terhadap Benda atau Hal

Dalam beberapa konteks, *la'nat* dapat ditujukan terhadap benda atau hal tertentu yang dianggap membawa malapetaka atau kemalangan bagi seseorang atau masyarakat.¹³²

Penggunaan *la'nat* dalam konteks agama Islam merupakan ekspresi dari kecaman terhadap perilaku atau tindakan yang dianggap buruk, tercela, atau

¹³²Ad-Dahduh, *Yang Terlaknat Beragam Golongan dan Tindakan Oleh Allah dan Rasulnya*. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2022. hlm. 74.

tidak pantas menurut ajaran agama. Oleh karena itu, dalam berbagai situasi, *la'nat* dapat bervariasi tergantung pada siapa atau apa yang dianggap melakukan perbuatan yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

3. Cara Menghindari *La'nat*

Menghindari *la'nat*, baik yang datang dari Allah SWT, manusia, malaikat, atau pun terhadap diri sendiri, merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam. Berikut adalah beberapa cara untuk menghindari *la'nat*:

a. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Mematuhi perintah dan larangan Allah SWT serta mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad SAW adalah kunci utama untuk menghindari *la'nat*. Ini termasuk menjauhi perbuatan dosa besar seperti kebohongan, pencurian, maksiat, dan lain-lain yang dilarang dalam Islam.

b. Bersikap Adil dan Berlaku Kebaikan

Memperlakukan orang lain dengan adil, menghormati hak-hak mereka, dan berbuat baik kepada sesama manusia adalah tindakan yang dapat menghindarkan seseorang dari *la'nat* manusia. Hindari menzalimi orang lain atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

c. Menjauhi Kesyirikan dan *Bid'ah*

Menghindari perilaku atau keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mengarah pada kesyirikan atau *bid'ah* (inovasi dalam agama) juga penting untuk menghindari *la'nat* Allah SWT.

d. Berdoa dan Memohon Ampunan

Berdoa kepada Allah SWT untuk perlindungan dari *la'nat* serta memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan merupakan langkah penting dalam menjaga keselamatan spiritual.

e. Memperbaiki Hubungan dengan Sesama

Jika ada konflik atau kesalahpahaman dengan orang lain, segera perbaiki hubungan tersebut. Meminta maaf dan berusaha memperbaiki kesalahan dapat mencegah atau menghindari *la'nat* dari manusia.

f. Menjaga Lidah dan Perilaku

Mengontrol ucapan dan tindakan agar tidak menyinggung atau melukai perasaan orang lain, serta menjauhi ghibah (mengumpat) dan perkataan yang tidak baik adalah cara lain untuk menghindari *la'nat*.

g. Mengikuti Ajaran Islam dengan Benar

Memahami dan mengamalkan ajaran islam secara utuh, baik dalam ibadah maupun *akhlak*, akan membantu seseorang menjauhkan diri dari perilaku atau tindakan yang berpotensi mendatangkan *la'nat*.¹³³

Dengan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam, serta menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama manusia, seseorang dapat menghindari *la'nat* dan mendapatkan ridha serta berkah dari-Nya.

4. Sebab Terjadinya *La'nat*

La'nat, dalam pengertian Islam, merupakan sebuah konsekuensi yang timbul akibat dari berbagai pelanggaran terhadap hukum-hukum yang

¹³³Ad-Dahduh, *Yang Terlaknat Beragam Golongan dan Tindakan Oleh Allah dan Rasulnya*. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2022. Hlm. 64-66.

ditetapkan oleh Allah SWT. Menurut banyak ulama dan ahli tafsir, *la'nat* terjadi ketika seseorang atau kelompok melanggar norma-norma agama secara serius. Salah satu bentuk pelanggaran yang sering disebutkan adalah perbuatan dosa besar, seperti kesyirikan atau penolakan terhadap ajaran-ajaran Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan *la'nat*-Nya terhadap orang-orang yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan keji seperti penipuan, kecurangan, atau memutarbalikkan kebenaran.¹³⁴

Selain itu, *la'nat* juga dapat timbul sebagai akibat dari kezaliman atau kemaksiatan yang dilakukan terhadap manusia atau makhluk lainnya. Ketika seseorang menzalimi atau merugikan orang lain dengan sengaja, *la'nat* dapat datang dari yang dizalimi atau dari pihak yang menyaksikan kezaliman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sikap buruk terhadap sesama manusia dapat mengundang reaksi negatif dalam bentuk *la'nat*.

Adanya kesesatan atau *bid'ah* (inovasi dalam agama) yang bertentangan dengan ajaran Islam juga dapat menyebabkan *la'nat*. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa penyimpangan dari jalan yang benar dan ketidak taatan terhadap perintah Allah dapat mengundang hukuman ini. Misalnya, ketika seseorang secara sengaja mengabaikan tugas-tugas agama atau melakukan dosa besar tanpa penyesalan, mereka bisa mendapatkan *la'nat* atas diri mereka sendiri.

La'nat juga bisa terjadi akibat dari pencemaran atau penodaan terhadap hal-hal yang dianggap suci dalam agama Islam. Menistakan Al-Qur'an, Nabi

¹³⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2020. hlm.57.

Muhammad SAW, atau hal-hal suci lainnya dapat mengundang la'nat dari Allah SWT.¹³⁵

Secara keseluruhan, *la'nat* adalah konsekuensi serius dari perilaku atau perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menekankan pentingnya untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, menghormati Allah SWT, menghormati hak-hak sesama manusia, dan menjauhi segala bentuk dosa dan kemaksiatan.

5. Keadaan dan Kerugian Manusia Terkena *La'nat*

Keadaan dan kerugian manusia yang terkena *la'nat* dalam konteks spiritual dan sosial Islam mencerminkan dampak serius yang timbul akibat pelanggaran terhadap ajaran Allah SWT. *La'nat* sendiri merupakan manifestasi dari hukuman atau kutukan ilahi yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang melakukan perbuatan dosa besar, kesyirikan, atau penolakan terhadap kebenaran agama.¹³⁶

Secara spiritual, seseorang yang terkena *la'nat* mungkin mengalami keadaan batin yang terpuruk. Mereka merasa jauh dari rahmat dan pertolongan Allah SWT, serta merasa terasing dari kebaikan dan kemurahannya. Ini disebabkan karena *la'nat* sering kali dianggap sebagai penolakan rahmat Allah dan penghindaran terhadap perlindungan-Nya dalam menghadapi ujian kehidupan.¹³⁷ Kondisi sosial seseorang yang terkena *la'nat* juga dapat menjadi

¹³⁵Hawirah, *Wawasan Al Qur'an Tentang Laknat*. Al Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4. N0.2, 2019. hlm. 93.

¹³⁶Ad-Dahduh, *Yang Terlaknat Beragam Golongan dan Tindakan Oleh Allah dan Rasulnya*. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2022. hlm. 78.

¹³⁷Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penafsir Al-Qur'an, 2021. hlm. 93.

terisolasi. Masyarakat cenderung menghindari atau menjauhi orang yang dianggap mendapat kutukan dari Allah SWT, sehingga hubungan interpersonal mereka dapat terganggu atau bahkan terputus.¹³⁸

Kerugian spiritual dan moral yang ditimbulkan oleh *la'nat* menunjukkan bahwa individu tersebut telah melanggar ajaran Allah SWT dan merusak integritas moralnya. Mereka mungkin merasa bersalah dan kehilangan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun *la'nat* tidak selalu berdampak langsung dalam bentuk kesulitan atau bencana, namun dapat dipandang sebagai awal dari rentetan peristiwa buruk dalam hidup seseorang. Hal ini dapat menguji ketahanan dan keyakinan spiritual seseorang dalam menghadapi cobaan hidup.¹³⁹

Penting bagi umat Islam untuk menjaga kepatuhan terhadap ajaran Allah SWT, menghindari dosa-dosa besar, dan hidup dalam ketaatan serta kepatuhan kepada-Nya. Dengan demikian, mereka dapat menghindari *la'nat* dan berusaha untuk mendapatkan berkah serta rahmat-Nya dalam menjalani kehidupan mereka. Kesadaran akan konsekuensi *la'nat* ini menjadi pengingat bagi umat Islam untuk selalu bertekad menjaga kebaikan, menghindari segala bentuk dosa, dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

¹³⁸Opcit., hlm. 142.

¹³⁹Opcit, hlm.84.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran *La'nat* Q.S Al-Baqarah Ayat 161 dalam Kitab Ath-Thabari dan Kitab Al-Qurthubi

1. Penafsiran *La'nat* Q.S Al-Baqarah ayat 161 Kitab Ath-Thabari

Pembahasan mengenai *la'nat* dalam Al-Qur'an kerap menjadi fokus kajian tafsir, mengingat dampak dan konsekuensinya yang signifikan dalam konteks teologis dan moral. Ayat 161 dari Surah Al-Baqarah merupakan salah satu ayat yang mengandung *la'nat*, yang memerlukan penafsiran mendalam untuk memahami maksud dan implikasinya. Kitab tafsir Ath-Thabari, sebagai salah satu karya klasik yang otoritatif, memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai ayat ini. Dalam kajian ini, akan diuraikan penafsiran *la'nat* dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 161 menurut tafsir Ath-Thabari, dengan tujuan untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dalam pandangan Islam.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمُ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
اجمعين

Artinya: *Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. (Q.S. Al-Baqarah 161).*¹⁴⁰

Abu Ja'far menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kafir yang menolak kenabian Nabi

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Darus Sunnah, 2020. Hlm. 54.

Muhammad SAW akan *dila'nat* oleh Allah, malaikat, dan seluruh manusia. *La'nat* dari Allah berarti dijauhkan dari rahmat-Nya, sementara laknat dari malaikat dan manusia berarti mereka berkata "semoga Allah melaknat mereka." Karena makna *la'nat* telah dijelaskan sebelumnya, tidak perlu diulang.¹⁴¹

Jika ada yang bertanya bagaimana mungkin orang yang mati dalam keadaan kafir terhadap Muhammad SAW *dila'nat* oleh seluruh manusia, sementara kebanyakan manusia juga kafir dan tidak beriman kepada Muhammad? Jawabannya adalah bahwa maknanya tidak harus dipahami secara harfiah. Para mufassir memiliki perbedaan pendapat mengenai hal ini. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ* seluruh manusia adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya saja, bukan yang lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

1. Bisyr bin Mu'adz menyampaikan kepada kami bahwa Yazid bin Zurai' menyampaikan kepadanya, dan Said menyampaikan dari Qatadah yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman.
2. Al Mutsama bin Ibrahim menyampaikan kepada saya bahwa Ishaq menyampaikan kepadanya, dan Ibnu Abi Ja'far menyampaikan dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas tentang firman-Nya: yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman. Sebagian dari mereka

¹⁴¹ Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2019. Hlm. 710.

berpendapat bahwa hal ini terjadi pada hari kiamat, di mana orang kafir akan dihentikan dan dilaknat oleh seluruh manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut: Ammar bin Al Hasan menyampaikan kepada saya bahwa Abdullah bin Abi Ja'far menyampaikan dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah, yang berkata bahwa pada hari kiamat, orang kafir akan dihentikan dan dilaknat oleh Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Beberapa dari mereka berkata bahwa ini adalah ucapan siapa saja yang berkata "semoga Allah melaknat orang yang zalim," dan mencakup orang kafir karena mereka termasuk golongan orang-orang yang zalim.

3. Musa bin Harun Al Hamdan menyampaikan kepada saya bahwa Amru bin Hamad menyampaikan kepadanya, dan Asbath menyampaikan dari As-Suddi tentang firman Allah: tidak ada dua orang mukmin atau dua orang kafir yang saling melaknat di antara mereka di mana salah satunya berkata "semoga Allah melaknat orang yang zalim," kecuali laknat itu mencakup orang yang kafir, karena mereka termasuk zalim, sehingga seluruh manusia melaknatnya.
4. Abu Ja'far menyatakan bahwa yang benar menurut kami adalah pendapat As-Suddi bahwa yang dimaksud adalah perkataan seluruh manusia "semoga Allah melaknat orang yang zalim," dan orang yang zalim mencakup orang-orang kafir. Pendapat ini sejalan

dengan pendapat Abul Aliyah, karena Allah menginformasikan tentang para saksi yang melaknat orang-orang kafir pada hari kiamat.¹⁴²

Adapun pendapat Qatadah menyimpang dari *dzahir* ayat dan tidak ada dalil yang mendukungnya, jika ia mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang mukmin saja dengan alasan karena orang-orang kafir tidak *mela'nat* diri mereka sendiri, namun Allah menginformasikan bahwa kelak pada hari kiamat mereka akan *mela'nat* orang-orang yang zalim, dan orang-orang kafir termasuk orang-orang yang zalim.

Ath-Thabari menjelaskan bahwa meskipun ayat ini awalnya diturunkan dalam konteks ancaman terhadap orang-orang Yahudi, redaksinya memiliki cakupan yang umum sehingga berfungsi sebagai ancaman bagi setiap individu yang menutup-nutupi kebenaran yang diperintahkan oleh agama, termasuk ilmu, ajaran keagamaan, atau hak-hak manusia. Argumentasi ini diperkuat oleh Ath-Thabari dengan mengutip sabda Rasulullah saw yang menyatakan, "*Siapa yang ditanya tentang ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka di hari kemudian, akan diletakkan di mulutnya kendali yang terbuat dari api neraka.*"¹⁴³

Ath-Thabari menegaskan bahwa tujuan ancaman dalam ayat ini adalah untuk menegakkan kebenaran dan mencegah segala bentuk penyimpangan atau penutupan terhadap kebenaran agama. Sabda Rasulullah saw yang

¹⁴²Ibid. h. 711.

¹⁴³Choiriddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an II*, Jakarta: Gema Insani, 2019. Hlm. 98.

disebutkan menunjukkan seriusnya konsekuensi bagi mereka yang sengaja menyembunyikan ilmu yang seharusnya disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, Ayat ini tidak hanya berlaku pada masa Rasulullah saw dan orang-orang Yahudi pada zamannya, tetapi juga relevan untuk semua umat Islam sebagai pengingat akan kewajiban untuk menyebarkan dan mengamalkan ilmu serta kebenaran agama.¹⁴⁴

Menurut Ath-Thabari, setiap pernyataan memiliki konteks yang khusus bagi dirinya sendiri, dan setiap tempat memiliki konteks yang berbeda-beda. Ini mengindikasikan bahwa tidak semua informasi harus disebarkan secara langsung kepada semua orang pada semua waktu. Ath-Thabari menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor seperti waktu, keadaan, dan sasaran sebelum menyampaikan informasi tertentu kepada publik.¹⁴⁵

Ath-Thabari menunjukkan bahwa pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa penyebaran informasi haruslah bijaksana dan disesuaikan dengan keadaan serta tujuan yang ingin dicapai. Ath-Thabari, mengklasifikasikan informasi menjadi dua kategori utama.

Pertama, informasi yang harus disebarluaskan, terutama yang berkaitan dengan ilmu syariat dan prinsip-prinsip agama yang mendasar. *Kedua*, informasi yang tidak seharusnya disebarluaskan secara langsung

¹⁴⁴ Al-Mahally, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Surabaya: Darul Abidin, 2020. Hlm. 139.

¹⁴⁵ Ibid. h, 141.

atau memerlukan pertimbangan matang sebelum disebarkan, tergantung pada kebijakan, keadaan, dan konteks sosial yang relevan.

Ath-Thabari juga menekankan bahwa Allah swt tetap membuka pintu taubat yang luas bagi siapa pun yang telah berbuat salah, dengan syarat menyesali perbuatan, memohon ampun, memperbaiki kesalahan dengan cara yang setimpal, serta berkomitmen untuk tidak mengulanginya.¹⁴⁶

Lebih lanjut, Ath-Thabari menjelaskan bahwa taubat adalah hak prerogatif yang sepenuhnya dimiliki oleh Allah swt, yang tersirat dalam kata (*Ana*) yang berarti "Aku" sebagai penutup ayat tersebut. Selain Allah, tidak ada yang memiliki kewenangan dalam hal taubat. Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 161-162, mengonfirmasi bahwa orang-orang yang tetap dalam kekafiran hingga ajal mereka akan terus menerima *la'nat* Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Ath-Thabari mengklarifikasi bahwa ungkapan "seluruh manusia" dalam ayat ini tidak berarti semua manusia, melainkan mereka yang taat kepada Allah. Orang-orang yang durhaka dan berbuat maksiat juga ikut *mela'nat* orang-orang kafir, yang berakhir dalam saling mengutuk di akhirat, bukan di dunia.¹⁴⁷

Secara keseluruhan dari penafsiran tafsir Ath-Thabari terhadap ayat Al-Baqarah (2:161) mengenai *la'nat* adalah bahwa ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir akan

¹⁴⁶ Al-Afriqi, Ibn Mansyur, *Lisan al-Arab*, jilid III, Bayrut: Dar al-Sadr, 2021. Hlm.98.

¹⁴⁷ Opcit. h, 712.

mendapat *la'nat* dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Tafsir ini memberikan pemahaman mendalam bahwa *la'nat* dari Allah berarti dijauhkan dari rahmat-Nya, sedangkan *la'nat* dari malaikat dan manusia berarti doa agar mereka dilaknat.

Dalam konteks ini, tafsir Ath-Thabari menyampaikan bahwa pengertian "seluruh manusia" dapat dipahami sebagai mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Meskipun ada perbedaan pendapat di antara para mufassir mengenai apakah termasuk semua manusia atau hanya orang-orang beriman, pendapat yang dianut Ath-Thabari adalah bahwa hal ini dapat berlaku pada hari kiamat di mana orang kafir akan dilaknat secara luas. Selain itu, tafsir ini menunjukkan bahwa ada pemahaman bahwa orang kafir juga termasuk dalam golongan orang yang zalim, dan oleh karena itu, dapat dilaknat sesuai dengan doa orang-orang yang beriman. Ini menggambarkan relevansi ayat ini dalam konteks keadilan ilahi dan konsekuensi akhirat bagi mereka yang menolak kebenaran dan kenabian.

2. Penafsiran *La'nat Q.S Al-Baqarah* ayat 161 Kitab Al-Qurthubi

Pembahasan mengenai *la'nat* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 161 dalam Kitab Al-Qurthubi akan menelaah secara mendalam makna *la'nat* yang dikenakan kepada orang-orang kafir menurut perspektif Al-Qurthubi. Penafsiran ini penting karena menawarkan wawasan teologis yang komprehensif mengenai konsekuensi dari penolakan terhadap kenabian Muhammad SAW dan ketidakpatuhan terhadap ajaran Islam. Al-Qurthubi,

sebagai salah satu mufassir terkemuka, memberikan penjelasan yang detail mengenai konteks *la'nat* tersebut, serta implikasinya bagi mereka yang terlibat. Kajian ini akan mengupas bagaimana Al-Qurthubi mendefinisikan *la'nat* dalam ayat ini, siapa saja yang termasuk dalam kategori yang dilaknat, dan alasan teologis di balik *la'nat* tersebut.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
اجمعين

Artinya:

Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. (Q.S. Al-Baqarah 161).

Berdasarkan ayat tersebut terdapat beberapa masalah yaitu pertama Firman Allah SWT: *كُفَّارٌ وَهُمْ* “Dalam keadaan kafir” huruf wau disini menggunakan wau disini menggunakan wau *hal*. Dalam hal ini, Ibnu Arabi mengatakan: guru-guru saya sering berkata kepada saya bahwa melakanta orang kafir tertentu tidak diperbolehkan. Karena kita tidak tahu bagaimana keadaanya nanti ketika ia wafat, sedangkan untuk *mela'nat* seseorang pada ayat ini Allah SWT telah memberikan syarat yaitu yang wafatnya dalam keadaan kafir.¹⁴⁸

Adapun yang disebutkan dalam sebuah Riwayat Nabi Muhammad SAW bahwa beliau pernah *mela'nat* suatu kaum kafir tertentu, itu hanya karena beliau telah mengetahui bagaimana keadaan mereka ketika wafat nanti. Dalam hal ini, Ibnu Arabi mengatakan yang benar menurutku adalah

¹⁴⁸As-Suyuthi Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2022. Hlm. 181.

mela'nat orang kafir dibolehkan untuk keadaan mereka yang nyata pada saat itu, sebagaimana dibolehkannya membunuh dan memerangi mereka. Sebuah riwayat dari Nabi Muhammad SAW menyebutkan: “Ya Allah, Amru bin Ash telah mencaciku, padahal ia tahu bahawa aku bukanlah seorang penyair. Oleh karena itu, *la'nat*lah ia dan cacilah ia sebanyak ia mencaciku”. Lalu beliau pun melaknatnya, walaupun ternyata akhirnya Amru bin Ash memeluk Islam.

Rasullulah SAW tidak ingin membalas cacian itu melalui beliau sendiri, oleh karena itu beliau menyerahkannya kepada Tuhannya. Beliau juga secara tidak langsung mengajarkan kita agar tidak membalas suatu perbuatan buruk melebihi yang kita terima. Oleh karena itu, beliau mengatakan: “Dan cacilah ia sebanyak ia mencaciku.” Rasulullah SAW seakan mengajarkan kita untuk tidak meniru orang-orang kafir dan zhalim yang selalu berbuat tipu daya, menghina, dan berbohong. Maka suci Allah SWT dari segala apa yang dikatakan oleh orang-orang tersebut.¹⁴⁹

Al-Qurtubi menyampaikan bahwa jika *la'nat* itu ditunjukkan kepada orang-orang kafir secara keseluruhan bukan orang-orang tertentu saja, maka para ulama tidak ada yang berbeda pendapat bahwa hal tersebut diperbolehkan. Dalilnya adalah sebuah riwayat dari Imam Malik dari daud bin Husain, ia pernah mendengar Al A'raj mengatakan: “Pada setiap bulan Ramadhan tiba, kami selalu *mela'nat* kekufuran.”¹⁵⁰

¹⁴⁹Ibid, h. 421.

¹⁵⁰Ibid, Hlm. 426.

Para ulama mengatakan, “Kita tidak memandang bahwa diantara mereka ada yang bernanung diwliayah kita. Namun tentu ini bukanlah suatu kewajiban, hukumnya hanya diperbolehkan bagi yang mau melakukannya saja. Hal ini dikarenakan mereka telah menentang agama kebenaran ini dan memerangi pemeluknya. Dibolehkan juga *mela’nat* orang-orang yang terang-terangan melakukan perbuatan maksiat seperti para pemabuk, para pemakan uang riba, para pria yang menyerupai kaum wanita dan juga sebaliknya atau perbuatan maksiat lainnya. Dalilnya adalah hadits-hadits yang menyebutkan pelaknatan atas mereka.”¹⁵¹

Mela’nat orang kafir bukanlah sebuah cara untuk menghalau mereka dari kekafiran mereka. *La’nat* adalah cara menunjukan keburukan akidah mereka dan hukuman atas kekafiran mereka. Entah mereka yang kafir itu masih hidup atau sudah mati, entah mereka dalam keadaan sakit jiwa atau dalam keadaan sadar. Hal ini berbeda dengan pendapat suatu kalangan salaf, mereka mengatakan: “Tidak ada manfaatnya melaknat orang kafir yang sedang sakit jiwa atau yang usdah mati. Karena *la’nat* tersebut tidak dapat menghalau kekafiran mereka ataupun sekedar menghukum saja. *La’nat* bagi mereka tidak aka nada pengaruhnya.”¹⁵².

Maksud dari ayat tersebut adalah pada hari kiamat nanti semua orang akan *mela’nat* orang kafir, agar mereka merasakan sakit dan pedih

¹⁵¹Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020. Hlm. 93.

¹⁵² Farid Ahmad, *Tazkiyatun Nafs Penyucian Jiwa Dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura, 2021. Hlm.138.

dalam hati mereka. Mudah-mudahan laknat itu dapat menjadi hukuman bagi mereka pada saat itu. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن تَصْرِيحٍ

Artinya: *Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah berupa berhala-berhala hanyalah untuk menciptakan hubungan harmonis di antara kamu dalam kehidupan dunia. Kemudian, pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk. Tempat kembalimu adalah neraka dan sama sekali tidak ada penolong bagimu.”* (Q.S Al Ankabut: 25).

Ibnu Arabi menyebutkan: Ulama sepakat bahwa melaknat orang tertentu yang melakukan maksiat tidak diperbolehkan. Dalilnya adalah sebuah riwayat dari Nabi Muhammad SAW bahwasanya beliau sering mendatangi seorang peminum minuman keras, lalu suatu hari seseorang sahabat yang ikut dengan beliau berkata: “Semoga Allah SWT *mela’natnya* , sungguh perbuatan yang tidak terpuji! Lalu Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah jadi penolong syetan (untuk memusuhi saudaramu).” Dalam hal ini Rasulullah SAW tetap menyebut orang tersebut sebagai saudara, walaupun ia seorang peminum khamar. Dalam hal ini Al-Qurthubi mengatakan bahwa hadits ini disebutkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka.¹⁵³

Adapun hadis yang berkatitan tentang *la’nat* Q.S Al-Baqarah ayat 161 yaitu:

¹⁵³ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2021. Hlm. 239.

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان عن أيوب عن عكرمة أنَّ علياً رضي الله عنه حرَّقَ قوماً، فَبَلَغَ ابن عباس فقال : لو كنتُ أنا لم أُحرقهم، لأنَّ النبي ﷺ قال: (لا تعذبوا بعذاب الله)، ولَقَتْلُهُمْ كما قال النبي ﷺ : (من بدلَ دينه فاقتلوه).

Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Ayyub, dari Ikrimah bahwa Ali (r.a.) pernah membakar suatu kaum. Hal ini sampai kepada Ibnu Abbas, lalu ia berkata: 'Jika itu aku, aku tidak akan membakar mereka, karena Nabi bersabda: "Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah." Aku akan membunuh mereka sebagaimana Nabi bersabda: "Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia

Hadis ini menunjukkan beratnya konsekuensi bagi orang yang meninggalkan Islam, yang berhubungan dengan *la'nat* yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Hadis ini menyoroti akibat dari perbuatan (konsekuensi) berat bagi seseorang yang memilih untuk meninggalkan agama Islam setelah sebelumnya memeluknya. Istilah yang digunakan adalah "mengubah agama", yang merujuk pada perubahan dari Islam ke agama lain atau kepada kekufuran.

Hukuman yang Ditetapkan Nabi SAW dengan tegas memerintahkan untuk menghukum dengan hukuman mati bagi orang yang murtad. Ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, tindakan murtad dianggap sebagai pengkhianatan terhadap iman dan masyarakat Muslim.

Hadis tersebut menjelaskan terkait prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, *la'nat* Allah atas orang-orang yang kafir setelah beriman

di mana ayat 161 mempunyai hubungan munasabah ayat yang ada didalam

Q.S Al-Ma'idah ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ
لَوْمَةً لَآئِمَةً ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang beriman, memberikan peringatan konsekuensi bagi orang yang murtad (yang meninggalkan agamanya setelah sebelumnya beriman). Janji dan Ancaman Allah SWT menjanjikan bahwa bagi mereka yang murtad, Allah akan menggantikan mereka dengan kaum lain yang lebih baik, yaitu orang-orang yang dicintai-Nya dan mencintai-Nya. Kaum yang digantikan Allah itu Mereka bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman dan keras terhadap orang-orang kafir. Mereka berjuang di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang yang mencela mereka.

Ada beberapa ulama yang berbeda pendapat mengenai ucapan *la'nat* kepada orang tertentu yang berbuat maksiat tadi, mereka mengatakan: “Ini khusus Nu’aiman setelah dilakukan *had* (hukuman) atas perbuatannya. Dan orang yang telah dihukum dengan hukuman yang telah

ditetapkan oleh Allah SWT memang tidak boleh *dila'nat* kecuali jika orang tersebut belum didera dengan hukuman, maka melaknat mereka diperbolehkan untuk orang tertentu ataupun tidak. Karena Rasulullah SAW tidak mungkin melaknat seseorang kecuali memang orang tersebut berhak untuk *dila'nat* sampai akhirnya mereka mau bertaubat berhenti dari perbuatannya dan dirinya pun telah dibersihkan dengan hukuman yang telah ditentukan dalam syarat setelah itu barulah tidak ada satu *la'nat* pun yang boleh ditunjukkan kepada mereka.”¹⁵⁴

Hal ini menjelaskan sabda Rasulullah SAW: “Jika salah seorang perempuan diantara kamu melakukan zina, maka hukumlah ia dengan mencambuknya, lalu jangan menghinannya.” Hadist ini menunjukan bahwa penghinaan atau *la'nat* hanya boleh dilakukan ketika pelaksanaan hukuman dan bertaubat belum dilakukan. Dalam hal ini, Ibnu Arabi berkata: “Adapun *mela'nat* orang yang melakukan maksiat, mutlak diperbolehkan secara *ijma*.” Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah SWT melaknat pencuri sebutir telur, lalu dipotong tangannya”.¹⁵⁵

Bacaan seperti yang termaktub dalam Al Qur'an ini berbeda dengan bacaan yang dibaca oleh Hasan Al Bashri yaitu: أَجْمَعِينَ وَالنَّاسِ وَالْمَلَائِكَةِ semua kata berbaris *dhammah*. Takwilnya adalah hukuman mereka adalah dilaknat oleh Allah SWT lalu dilaknat pula oleh para malaikat serta para

¹⁵⁴Haidar, Choiriddin, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an II*, Jakarta: Gema Insani, 2019. Hlm. 172.

¹⁵⁵Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2019. Hlm. 420.

manusia. Dalam hal ini jika ada seseorang yang berkata tidak mungkin para manusia ikut melaknat mereka, karena tentu saja kaumnya tidak melaknat mereka.

Dalam hal ini Hasan Al Bashri menjelaskan ada tiga jawaban dalam persoalan tersebut. *Pertama*, *la'nat* yang diberikan oleh mayoritas manusia dapat disebut sebagai kutukan dari seluruh umat manusia, karena merupakan persentase terbesar. *Kedua*, menurut As-Suddi, semua orang pasti akan mengutuk orang yang berbuat kezaliman, dan jika seorang kafir mengutuk orang yang zalim, maka ia sebenarnya telah mengutuk dirinya sendiri. *Ketiga*, menurut Abu Aliyah, maksudnya adalah pada hari kiamat nanti, mereka juga akan dikutuk oleh kaumnya sendiri, bersama-sama dengan seluruh manusia lainnya.¹⁵⁶

Al-Qurtubi menafsirkan bahwa ayat ini mengandung ancaman serius bagi siapa pun yang dengan sengaja menyembunyikan kebenaran yang telah dijelaskan oleh Allah dalam wahyu-Nya, yang termasuk dalam al-Kitab (Al-Qur'an) dan hadits Rasulullah saw. Mereka yang melakukan tindakan tersebut akan mendapat *la'nat* dari Allah SWT, yang merupakan manifestasi kemurkaan-Nya atas perbuatan mereka yang menghalangi orang lain untuk mendapatkan petunjuk.¹⁵⁷

Dalam konteks ini, Al-Qurtubi juga mengutip hadits-hadits yang menegaskan bahwa siapa pun yang mengetahui suatu ilmu atau kebenaran agama dan menyembunyikannya dari orang lain, akan mendapat hukuman

¹⁵⁶Ibid. Hlm. 424.

¹⁵⁷Ibid. Hlm. 426.

yang berat di akhirat. Misalnya, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang ditanya tentang ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka di hari kiamat akan dipakaikan kepadanya kendali dari api neraka."¹⁵⁸

Al-Qurtubi menekankan bahwa meskipun ancaman *la'nat* tersebut berlaku bagi mereka yang melakukan penyembunyian ilmu atau kebenaran, Allah SWT tetap memberikan pengecualian dan peluang taubat kepada mereka yang bertobat, memperbaiki kesalahannya, dan mengungkapkan kebenaran yang sebelumnya mereka sembunyikan. Allah dinyatakan sebagai Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang, yang siap menerima kembali hamba-Nya yang bertaubat dengan sungguh-sungguh.¹⁵⁹

Secara keseluruhan penafsiran tafsir Al-Qurthubi terhadap ayat Al-Baqarah (2:161) mengenai *la'nat* adalah bahwa ayat ini menguraikan bahwa orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir akan mendapat *la'nat* dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *la'nat* dari Allah SWT adalah bentuk hukuman dan pengusiran dari rahmat-Nya, sementara *la'nat* dari para malaikat dan manusia adalah sebagai ekspresi kebencian terhadap perilaku kekafiran dan kezaliman.

Tafsir ini mengajarkan bahwa *la'nat* dapat ditujukan kepada orang-orang kafir secara keseluruhan, bukan hanya kepada individu tertentu,

¹⁵⁸Ibid. Hlm. 426.

¹⁵⁹Ibid. Hlm. 301.

sebagai konsekuensi dari penolakan terhadap kebenaran agama Islam dan perbuatan maksiat yang terang-terangan. Al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwa dalam konteks hukuman ini, terdapat izin untuk melaknat mereka yang jelas-jelas melakukan pelanggaran syariat Islam seperti pemabuk, pemakan riba, dan sejenisnya, sesuai dengan hadits-hadits yang mendukung.

Dalam perspektif Al-Qurthubi, *la'nat* bukanlah upaya untuk menghalangi orang dari kekafiran mereka, tetapi sebagai ekspresi kebencian atas perbuatan maksiat dan sebagai bagian dari hukuman yang diumumkan. Dia juga menegaskan bahwa pelaksanaan hukuman syariat harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan dalam konteks yang sesuai dengan syariat Islam. Al-Qurthubi memberikan pemahaman mendalam tentang implikasi ayat ini dalam konteks teologis dan hukum Islam, serta relevansinya dalam memahami posisi Islam terhadap kekafiran dan kezaliman.

B. Perbedaan dan Persamaan *La'nat* Q.S Al Baqarah Ayat 161 Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari dan Kitab Tafsir Al-Qurthubi

Perbedaan dan persamaan kedua pandang mufasir tersebut menyoroti pandangan tentang siapa yang di-*la'nat*, serta konsekuensi teologis dan moral dari ayat tersebut dalam konteks keimanan dan hukum Islam. Ayat Al-Baqarah (2:161) menegaskan bahwa orang-orang kafir yang meninggal dalam keadaan kafir akan mendapat *la'nat* dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia.

Ath-Thabari, dalam penafsirannya terhadap ayat Al-Baqarah (2:161), menguraikan konsep *la'nat* Allah, para malaikat, dan manusia terhadap orang-orang yang berbuat maksiat dan ingkar terhadap ajaran Allah. Perbedaan menyoroti dua aspek utama dari konsep *la'nat* ini: pertama, makna *la'nat* dari Allah sebagai pengusiran dari rahmat Allah, dan kedua, doa agar orang-orang yang bersangkutan *dila'nat* oleh Allah, para malaikat, dan manusia lainnya.

Ath-Thabari memberikan penafsiran yang mendalam mengenai makna *la'nat* Allah dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Ath-Thabari, *la'nat* dari Allah mengandung makna yang luas, meliputi konsekuensi yang serius bagi mereka yang melakukan perbuatan terlarang atau kesalahan besar seperti menyembunyikan kebenaran yang telah diamanatkan oleh agama. Ath-Thabari menjelaskan bahwa *la'nat* Allah berarti seseorang atau sekelompok orang tersebut dijauhkan dari rahmat-Nya. Rahmat Allah adalah anugerah yang meliputi segala aspek kehidupan dan keberkahan, dan bagi yang *dila'nat*, mereka ditinggalkan tanpa bimbingan serta dikecualikan dari nikmat dan perlindungan-Nya.

la'nat dari para malaikat dan manusia adalah perkataan mereka agar Allah SWT menjauhkan orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat atau kekafiran dari rahmat-Nya. Ath-Thabari menafsirkan dalam pendapat dari As-Suda bahwa yang dimaksud adalah perkataan seluruh manusia: semoga Allah mela'nat orang yang dzalim dan orang-orang yang dzalim, mencakup orang-orang kafir, dan ini senada dengan pendapat Abul

Aliyah, karena Allah menginformasikan tentang para saksi yang melaknat orang-orang kafir kelak pada hari kiamat.

Sedangkan di dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubi, dalam tafsirnya yang mendalam terhadap ayat Al-Baqarah (2:161), menghadirkan perbedaan yang komprehensif tentang makna *la'nat* yang disebutkan dalam ayat tersebut. Menurut Al-Qurthubi, *la'nat* yang datang dari Allah, para malaikat, dan manusia terhadap orang-orang kafir bukan sekadar ekspresi kemarahan atau pengecaman semata, melainkan juga merupakan bentuk Kutukan dari konsekuensi mati dalam keadaan kafir. Al-Qurthubi juga menafsirkan *la'nat* menunjukkan pengusiran dari rahmat Allah. *La'nat* ini mencerminkan konsekuensi dari penolakan terhadap ajaran dan kenabian yang telah disampaikan.¹⁶⁰

Al-Qurthubi menyoroti aspek keadilan ilahi dalam konsep *la'nat* ini. Baginya, *la'nat* bukan hanya sebagai bentuk balasan atau hukuman, kutukan tetapi juga sebagai bagian integral dari keadilan Allah terhadap mereka yang secara sadar yang murtad atau dalam keadaan kafir. Dengan kata lain, *la'nat* menjadi manifestasi dari kebencian ilahi terhadap tindakan kekafiran dan penentangan terhadap nilai-nilai yang diwahyukan.¹⁶¹

Adapun Persamaan Ath-Thabari maupun Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat Al-Baqarah (2:161) mengandung peringatan yang serius bagi

¹⁶⁰Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Hotib, Fathurahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2021. Hlm.420.

¹⁶¹Fakhruddin Arif, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim., 2021). Hlm. 253.

orang-orang yang menolak kebenaran Allah dan kenabian-Nya. Kedua tokoh tersebut sepakat, Bahwa persamaan penafsiran dari *La'nat* malaikat dan manusia yaitu perkataan mereka agar Allah SWT menjauhkan orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat atau kekafiran dari rahmat-Nya yang disebutkan dalam ayat tersebut

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan penafsiran *la'nat* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 161 antara Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Ath-Thabari. Setelah melalui analisis mendalam terhadap kedua tafsir tersebut, beberapa kesimpulan utama dapat diambil:

1. Penafsiran *La'nat*

Ath-Thabari cenderung menafsirkan *la'nat* Allah yang berarti dijauhkan dari rahmat Allah swt dan *la'nat* malaikat dan manusia ath-thabari menafsirkan sebagai Perkataan: Malaikat dan manusia mela'nat mereka dengan mengucapkan doa atau pernyataan seperti "semoga Allah melaknat mereka." Ini adalah bentuk yang mengungkapkan keinginan agar orang tersebut menerima hukuman dari Allah.

Sementara menurut Al-Qurthubi *la'nat* adalah kutukan Allah atas kebencian dan itu berlangsung dengan kepedihan dan kesakitan sampe sampe bisa kekal di neraka sebab ulah perbuatan manusia. *La'nat* yang datang dari malaikat dan manusia adalah bentuk pengungkapan amarah terhadap orang yang melakukan konsekuensi tersebut.

2. Perbedaan dan Persamaan *La;nat*

Dapat dilihat dari sini, bahwa *la'nat* menurut Ath-Thabari dan Al-Qurthubi sangatlah berbeda, Ath-Thabari, *la'nat* dari Allah adalah bentuk pengusiran dari rahmat allah, dan Al-Qurthubi *la'nat* dari Allah adalah

kutukan dari Allah dalam konsekuensi yang mereka perbuat. Dan persamaan tafsir *la'nat* ini ialah dalam konteks tafsir-Nya: *La'nat* Malaikat dan Manusia adalah Ath-Thabari dan Al-Qurthubi yaitu sebuah bentuk do'a maupun perkataan seseorang yang jengkel terhadap perbuatan nya sehingga mengakibatkan hukuman atau *la'nat* datang dari Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai judul: “Penafsiran *La'nat* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 161 dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi penulis menyarankan kepada pembaca atau penelitian selanjutnya.

1. Agar lebih berhati-hati membaca dan memahami penafsiran Ath-Thabari karena didalam Kitab Tafsir Ath-Thabari, beliau mencantumkan perawi isra'iliyat yang bernama Ka'ab Al-Ahbar. Dan begitu juga didalam kitab Tafsir Al-Qurthubi, ketika beliau membahas persoalan *fiqih*, menampilkan cerita atau kisah mencantumkan isra'iliyat dan pembahasan-pembahasan tidak ada hubungannya dengan penafsiran ayat yang dibahas, Serta Al-Qurthubi menisbatkan hadis bukan kepada perawi.
2. Penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan baik saran yang positif untuk membangun kesempurnaan penelitian berikutnya.
3. Penulis juga berharap kepada peneliti berikutnya agar mengkaji Selain membandingkan dua mufasir tersebut, kajian tematik terhadap ayat-ayat lain yang berbicara tentang *la'nat* di dalam Al-

Qur'an bisa dilakukan. Untuk memberikan gambaran lebih luas lagi tentang tema *la'nat* dalam konteks yang berbeda-beda

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dahduh, *Yang Terlaknat Beragam Golongan dan Tindakan Oleh Allah dan Rasulnya*. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2022.
- Ahmad Yasir Muharram, *Laknat dalam perseptif Al-Qur'an*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2019)
- Al-Afriqi, Ibn Mansyur, (2021). *Lisan al-Arab*, jilid III, Bayrut: Dar al-Sadr.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfâzh al-Qur'an*. Beirut: al-Dar al Syamiyyah, 2022.
- Al-Bagdadi Abdurahman. *Nazarat fii at-Tafsir al-'Ashri li Al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh: Abu Laila dan Muhammad Tohir.(Bandung: PT. Al-Ma'arif.)
- Al-Farmawi, Abdul -Hayy. *Al-Bidayah fii al-Tafsir al-Maudhu'i* (1977), cet ke-2, h. 45
- Ali al-Subhani Muhammad, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar alIrsyad, 1970), p. 10
- Ali As-Syaibuny Muhammad, *Studi ilmu al-Qur'an*, (Pustaka Setia, Bandung 1998)
- Al-Mahally, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuti, (2020) *Tafsir al-Qur'an alKarim*, Surabaya: Darul Abidin.
- Almumayyaz, *Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi perkata Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2014)
- Almumayyaz, *Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi perkata Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2014)
- Al-Munawi Faidhul Qadir, juz 1, Darul Fikr, Beirut, 2019.
- Al-Qattan Syeikh Manna', *Penerjemah; El-Mazni Aunur Rafiq, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2006)
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Hotib, Fathurahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2021.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2019.

al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*.

Amaruddin, “*Mengungkap Tafsir Jami’ al Bayan fi Tafsir Al Qur’an Karya Ath Thabari*,” Universitas Islam Indragiri 11 no. 11 (2014): 11

Amin Suma Muhammad, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 390

Andi Miswar, *Amr Ma’ruf Nahy Mungkar* (Cetakan 1: Makassar: Alauddin Universitas Press 2013).

Anonim, *Al-Qur’an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penafsir Al-Qur’an, 2021.

Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), p.18

Anwar Roihan, *Ulumul Qur’an* (Bandung Pustaka Setia 2013) h 209

Arifuddin, *Faktor-faktor penyebab Turunnya Laknat Allah SWT.(Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Maidah 5:78-81)*” Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2018

Arni Jani, *Metode Penelitian Tafsir*. Daulat Riau, Vol 3, 2013

As-Suyuthi Jalaluddin, (2022), *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani.

Ath-Thabari Abu Ja’far Muhammad bin Jarir,(2019). *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan, Jakarta: Pustaka Azzam.

Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004),

Baidan Nashruddin, *Wawasan baru ilmu tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2001)

Baidan Nasrudiin, *Metode Penafsiran Al Quran* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011),

Calvin Gunawan, *Penafsiran kontekstual tentang laknat dalam Al-Qur’an menurut Tafsir Klasik dan tafsir modren*,Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) 2023

Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufron A. Mas’adi, Ensiklopedi Islam; Ringkas (Cet. II; Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 1999)

Fakhruddin Arif, (2020). *Al-Hidayah Al-Qur’an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Banten: Kalim.

- Farid Ahmad, (2021). *Tazkiyatun Nafs Penyucian Jiwa Dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura.
- Firdaus Laila, *Laknat Dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat laknat dalam Tafsir Jami al Bayan an Ta'wil ay Al Quran karya Ibn Jarir al-Tabari)*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.
- Firmansyah, *Konsep Konsep laknat dalam Al-Qur'an (Studi komparatif tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)*, Fakulstas Ushuluddin dan Studi Islam, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan) 2019
- Hadhiri, Choiriddin, (2019). *Klasifikasi Kandungan al-Quran II*, Jakarta: Gema Insani.
- Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)
- Hamim Ilyas, (2021). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Hawirah, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Laknat*, Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir Vol 4, No.2, 2019
- Hitami Mundzir, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012), h. 46
- ibnu 'Ali ibn Ahmad ad-Dawudi. Syamsuin Muhammad, *Tabaqat Al-Mufasssirin* (Maktabah Wahbah, 1972)
- Inal Hasibuan Raja, *Kutukan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Q.S Al-Baqarah 65 dan Al-A'raf 166 dalam kitab tafsir Al-Muyassar)* Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakulstas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019
- Ismail Amir, *Laknat Dalam Pandang Al-Qur'an (Analisis ayat-ayat Laknat dalam Tafsir al Maraghi)*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.
- Kadar Muhammad Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2009), 144
- Katsir Ibnu, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim*, (Kairo Maktabah, Taufiqyah), Jilid 1, h 312
- Khalil al-Misi Mahyudin, *Tarjamatu Ibnu Jarir At-Thabari Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Beirut: Beirut: Dar al-Fikr, 1984).
- Kusroni, "Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al Qur'an," STAI Al Fithrah, Surabaya 5 no. 2 (2017): 142.

- Majah Ibnu, 1996, *Sunan Ibnu Majah*, (Bab 'Uqubat no.4021), (Beirut; Dar, Al-Ma'rifah, Jilid 4 h 369)
- Manzur Ibnu, *Lisan al-Arab*, Bairut : Daru Sadir, jilid 14, 2021.
- Nasional Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2005)
- Pasaribu Syahrin, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–47.
- Prof Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag, *Ulumul Quran Pengantar ilmu Al-quran*, (Medan, Perpustakaan Nasional 2017) cetakan 1 h 123.
- RI Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2020.
- Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Salman Nasif al-Dahduh, *Mi'ah Mimman La anahumulahu Wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghazali, 100 yang Terlaknat: Beragam Golongan dan Tindakan yang Dilaknat oleh Allah dan Rasulnya (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008)
- Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014) , Cet, I, h. 122
- Shihab M. Quraish, *Tasir al-Qur'an dengan Metode Mawdhu'i, dalam Bustami A. Gani H. Chatibul, Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), h. 34
- Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996).
- Sofyan Muhammad, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Perdana Publishing, Cetakan pertama Juni 2015, h 27
- Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari," *Madaniyah* 7, no. 2 (2017).
- Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dama Al-Qur'an", STAI Al-Ishlahiyah Binjai, Wahana Inovasi Vol 9 No.1 Januari-Juni 2020
- Syaikh Khalid Abdul Rahman al-'Ik. *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduhu*. T.tp: t.p. hlm. 114.
- Syibarsiy Ahmad, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985)
- Syukri Saleh Ahmad, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007)

Warson Munawi Ahmad , *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984)

Widi Arsa, kajian pustaka, literature review, Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UGM, Media Informasi Volume 28, No.1, Juni 2019

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1991)

Zakariya Abu al-Husain Ahmad ibn al-Faris Ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz V (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.)

Zarqani al, Muhammad Abdul 'Azim, *Manahil al-Irfaan fi Uluum al-Our an*, Beirut ,Isa al-Bab al-Halabi, tt., h.63, Sabuni al, Muhammad `Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Our'an*, , 1985